



**TOKOH ABSURD DALAM ROMAN
WONG NJABA KARYA ALBERT CAMUS**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ani Kusumo
NIM : 2102407026
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba karya Albert Camus* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 25 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba karya Albert Camus* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu
tanggal : 2 Nopember 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2011

Ani Kusumo



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sebagian kita seperti tinta dan sebagian lagi seperti kertas. Dan jika bukan karena hitamnya sebagian kita, sebagian kita bisu. Dan jika bukan karena putihnya sebagian kita, sebagian kita akan buta (Kahlil Gibran).
- ❖ Tak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan (Colin Powell).
- ❖ Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan, tetapi hebat dalam tindakan (Confusius).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ayah, ibu, adik, dan keluarga tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang serta senantiasa berdo'a demi kesuksesanku.
- ❖ Almamaterku, Unnes.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan ramat-Nya, skripsi dengan judul “*Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba Karya Albert Camus*” dapat penulis selesaikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pembimbing I, Drs. Sukadaryanto, M.Hum. dan Pembimbing II, Drs. Hardyanto yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
2. Ayah, Ibu, dan keluarga yang terus-menerus memberikan semangat, dukungan, dan do'a yang sangat luar biasa kepada penulis.
3. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai penguji I yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Petugas perpustakaan jurusan, perpustakaan universitas, dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam hal buku referensi.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah menyampaikan ilmu selama perkuliahan.
6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi izin dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin dalam penyusunan skripsi ini.

8. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan universitas.
9. Rekan-rekan seperjuangan, PBSJ angkatan 2007, khususnya Rombel 1 yang memberi warna dan pengalaman serta dukungan selama duduk di bangku kuliah.
10. Semua pihak yang memberi dukungan, semangat, doa, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah Yang Maha Bijaksana, memberikan balasan berupa kebaikan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Kusumo, Ani. 2011. *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba karya Albert Camus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto

Kata kunci: *Wong Njaba*, Albert Camus, Tokoh, Penokohan, Absurd

Roman *Wong Njaba* karya Albert Camus merupakan roman terjemahan dari bahasa Prancis *L'Étranger*. Karya ini diterjemahkan menjadi bahasa Jawa oleh Revo Arka Giri Soekatno dan diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 2011 dengan tebal 150 halaman. Roman *Wong Njaba* menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Mersault. Mersault adalah seorang laki-laki yang bergulat melawan absurditas. Penelitian ini mengambil objek kajian tokoh dan peristiwa dalam roman *Wong Njaba* dengan tujuan dapat membedah tokoh-tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* secara lengkap.

Masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah tokoh dan penokohan serta deskripsi tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sasaran penelitian berupa deskripsi tokoh dan penokohan serta tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Data yang diambil berupa tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam teks cerita roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.

Berdasar hasil penelitian, dalam roman *Wong Njaba* terdapat satu tokoh utama dan tujuh belas tokoh tambahan yang berpengaruh hingga akhir cerita. Kedelapan belas tokoh tersebut meliputi Mersault, Marie Cardona, Raymond Sintes, ibu Mersault, kepala panti, penjaga panti, Celeste, Thomas Perez, Salamano, pacar Raymond, kakak pacar Raymond, teman kakaknya pacar Raymond, Masson, polisi, hakim, pengacara, jaksa, dan pastur penjara. Sedangkan penokohnya dikelompokkan menjadi dua karakter, yaitu yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Karakter positif meliputi baik dan ramah, sabar dan jujur, baik dan perhatian, tegas, dan penurut. Karakter negatif meliputi keras kepala, keras dan kasar, tega hati dan tidak berperasaan, pemarah, pendusta, dan tidak tegas. Berdasar analisis para tokoh, terdapat enam tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Enam tokoh tersebut meliputi Mersault (konyol, keras kepala, tidak berperasaan, tega hati, dan ateis), Marie Cardona (konyol dan keras kepala), Raymond Sintes (konyol, keras dan kasar, pemarah, dan pendusta), Salamano (konyol, keras dan kasar, pemarah, tega hati dan tidak berperasaan), penjaga panti (meski baik tetapi konyol), dan pacar Raymond (konyol dan pendusta).

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru di sekolah menengah agar pembelajaran bahasa Jawa aspek apresiasi sastra dapat dikembangkan, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra prosa. Dengan dijadikannya sebagai bahan acuan, diharapkan ketertarikan terhadap kesusastraan Jawa dapat ditingkatkan dan dilestarikan.



SARI

Kusumo, Ani. 2011. *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba karya Albert Camus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto

Tembung pangrunut: Wong Njaba, Albert Camus, Paraga, Pamaraga, Absurd

Roman Wong Njaba anggitané Albert Camus mujudake roman kang dialihbasakake saka basa Prancis L'Étranger dening Revo Arka Giri Soekatno lan diterbitake dening penerbit Gramedia ing taun 2011. Kandele 150 kaca. Roman Wong Njaba nyritakake sawijining paraga utama kang jenenge Mersault, sawijining priya kang prigel nglawan absurditas. Objek kajian ing panaliten iki yaiku paraga lan prastawa ing roman Wong Njaba kanthi tujuan bisa mbedhah paraga-paraga absurd ing sajroning crita roman Wong Njaba kanthi jangkep.

Underaning perkara ing panaliten iki yaiku kepriye paraga lan pamaraga sarta dheskripsi paraga absurd kang dicritakake ing roman Wong Njaba anggitané Albert Camus. Ancase panaliten iki yaiku medharake paraga lan pamaraga sarta ndheskripsekake paraga absurd ing roman Wong Njaba anggitané Albert Camus.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif. Sasaran panaliten iki yaiku dheskripsi paraga lan pamaraga sarta paraga absurd ing roman Wong Njaba anggitané Albert Camus. Dhata panaliten iki arupa paraga lan prastawa-prastawa ing sajroning teks carita roman Wong Njaba anggitané Albert Camus. Sumber dhata panaliten iki yaiku roman Wong Njaba anggitané Albert Camus.

Adhedhasar asil panaliten, paraga utama ing roman Wong Njaba ana siji lan paraga tambahan pitulas. Paraga cacah wolulas mau yaiku Mersault, Marie Cardona, Raymond Sintès, ibuke Mersault, kepala panti, tukang jaga panti, Celeste, Thomas Perez, Salamano, pacare Raymond, kangmase pacare Raymond, kancane kangmase pacare Raymond, Masson, polisi, hakim, pangacara, jaksa, lan pastur kunjara. Dene pamaragane kaperang dadi loro, yaiku pamaraga sing karaktere positif lan karaktere negatif. Karakter positifé bisa kadeleng saka sumeh lan grapyak, sabar lan jujur, apik lan pangerten, tegas, manutan. Dene karakter negatifé bisa kadeleng saka ngototan, atos lan kasar, tega lan tegelan, gampang muring-muring, seneng goroh, lan ora tegas. Adhedhasar analisis para paraga ing roman Wong Njaba ditemokake paraga absurd cacah enem. Paraga absurd enem kasebut yaiku Mersault (konyol, ngototan, tega ati, tegelan, lan ateis), Marie Cardona (konyol lan ngototan), Raymond Sintès (konyol, atos lan kasar, gampang muring, lan seneng goroh), Salamano (konyol, atos lan kasar, gampang muring, tega ati lan tegelan), tukang jaga panti (sumeh nanging konyol), lan pacare Raymond (konyol lan seneng goroh).

Panaliten iki kaajab supaya bisa dadi rujukan guru ing sekolah menengah supaya pasinaon basa Jawa aspek apresiasi sastra bisa dirembakakake, khususé kanggo nganalisis unsur intrinsik sawijining karya sastra prosa. Kanthi mengkono, muga-muga kawigaten tumrap basa lan sastra Jawa bisa diuri-uri lan dilestarekake.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Gagasan Absurditas menurut Albert Camus.....	12
2.2.1.1 Lahirnya Absurdisme.....	12
2.2.1.2 Absurditas Manusia.....	14
2.2.1.3 Jalan Keluar dari Absurditas.....	18

2.2.1.4	Pribadi Manusia adalah Menjadi Pemberontak	19
2.2.2	Absurdisme dalam Karya Sastra	23
2.2.3	Tokoh dan Penokohan	25
2.2.3.1	Tokoh	25
2.2.3.2	Penokohan	29
2.3	Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	31
3.2	Sasaran Penelitian.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4	Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DESKRIPSI TOKOH DAN PENOKOHAN SERTA TOKOH ABSURD DALAM ROMAN <i>WONG NJABA</i> KARYA ALBERT CAMUS		
4.1	Tokoh dan Penokohan dalam Roman <i>Wong Njaba</i> karya Albert Camus.....	35
4.1.1	Tokoh dalam Roman <i>Wong Njaba</i> karya Albert Camus.....	35
4.1.2	Penokohan dalam Roman <i>Wong Njaba</i> karya Albert Camus.....	50
4.1.2.1	Karakter Positif	50
4.1.2.2	Karakter Negatif.....	55
4.2	Deskripsi Tokoh Absurd dalam Roman <i>Wong Njaba</i> karya Albert Camus.....	61

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan..... 80

5.2 Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hasil karya sastra prosa baru adalah roman. Roman merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang sebagian besar kisah hidup seseorang, beralur kompleks dan biasanya mengungkap adat/ aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail/ menyeluruh. Roman yang baik berisi tentang cerita yang mengisahkan pelaku utama dari kecil sampai mati. Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita.

Sebagai sebuah karya sastra, roman memiliki struktur cerita di dalamnya. Sebagai sebuah struktur, roman dapat dikaji atau dianalisis. Roman yang dipilih sebagai bahan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Buku yang terbit pertama kali pada tanggal 15 Juni 1942 ini diterbitkan oleh penerbit Gallimard Paris Prancis dengan judul asli *L'Étranger*. Dalam bahasa Jawa *L'Étranger* memiliki tafsiran yang bermacam-macam: “*wong njaba*”, “*wong ngamanca*”, “*wong asing*”, “*wong aneh*”, “*sing tan wanuhi*”, atau “*sing ora gathuk*”.

Roman yang berbahasa Prancis ini diterjemahkan oleh seorang doktor bidang filologi Jawa bernama Revo Arka Giri Soekatno. Doktor lulusan Universitas Leiden ini biasa dipanggil Revi. Pria yang lahir di Ambon pada tanggal 2 Agustus 1975 ini adalah salah satu pendiri Wikipedia Bahasa

Indonesia (WBI). Revi juga berprofesi sebagai peneliti, wiraswastawan, dan penulis buku. Ia menerjemahkan roman *L'Étranger* menjadi roman berbahasa Jawa pada tahun 2010. Menurut Revi, tafsiran *L'Étranger* dalam bahasa Jawa yang tepat adalah *wong njaba* sehingga roman terjemahan tersebut diberi judul *Wong Njaba*. Revi menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atas dasar pertimbangan belum banyak karya-karya sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa setelah Perang Dunia II. Dengan demikian karya terjemahan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Jawa di Indonesia. Karya sastra ini resmi menjadi roman berbahasa Jawa yang dicetak pertama kali pada Januari 2011 dan diterbitkan oleh penerbit Gramedia.

Karya sastra prosa berbentuk roman ini merupakan roman ciptaan Albert Camus yang pertama. Albert Camus adalah seorang sastrawan Prancis yang terkenal dan dikenal menceritakan masalah eksistensialisme. Ia adalah salah satu tokoh pencetus absurditas di mana sebelumnya Sartre dan Heidegger mempunyai paham yang sama akan eksistensialisme dan nihilisme. Albert Camus dilahirkan pada tanggal 7 Nopember 1913 di Mondovi, propinsi Constantine, Aljazair. Camus sendiri pernah memenangkan hadiah Nobel Kesusastran pada tahun 1957 sebagai penulis termuda setelah Rudyard Kipling dan beberapa sastrawan lain di wilayah Afrika. Pengarang yang berasal dari keluarga miskin ini ternyata sangat pandai dalam merangkai kata. Hampir semua karya ciptaannya memuat pemikiran yang bisa dipakai untuk membahas permasalahan kehidupan dan

bisa menjadi bekal atau wawasan untuk siapa saja yang ingin mempelajari seluk-beluk kehidupan. Pengarang roman *Wong Njaba* ini memiliki rasa dan gagasan yang suram dalam hal kehidupan manusia. Baginya sifat hidup manusia itu sudah ditakdirkan, tidak langgeng, berubah-ubah tanpa tujuan/kepastian, manusia pasti mati, dan tidak tahu apa maksud dari Yang Memberikan Kehidupan. Albert Camus tutup usia saat kecelakaan mobil merenggut jiwanya di kota Sens pada tanggal 4 Januari 1960.

Terbitnya buku berjudul *Wong Njaba* tidak lepas dari perhatian dan dukungan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia. Roman terjemahan ini terbit dikarenakan belum banyak karya-karya sastra dari mancanegara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Dengan adanya roman terjemahan ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Jawa di Indonesia dan membantu upaya pelestarian bahasa dan kebudayaan Jawa.

Pandangan sekilas secara fisik roman *Wong Njaba* akan tertangkap melalui bagian sampul, terpampang judul *Wong Njaba* dengan gambar seorang manusia yang berdiri di pantai sendirian. Judul yang bersifat ambigu ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Pembaca akan lebih penasaran dan antusias untuk segera membaca dan memahami isi dari cerita dalam roman tersebut.

Keistimewaan dari roman *Wong Njaba* terletak pada permasalahannya. Permasalahan yang dihadirkan dalam roman ini adalah tentang absurditas. Absurditas berasal dari kata *absurd* yang artinya “konyol”, “mustahil”, “tidak masuk akal”, “tidak biasa seperti pada umumnya”. Cerita

di dalamnya berhubungan dengan kisah sosial yang jarang dijumpai dalam masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Para pembaca akan merasakan sensasi yang lain, baik dari wujud konkret jalannya cerita maupun ilustrasi yang dipaparkan. Keabsurditasan tokoh dalam cerita akan tampak jelas setelah membaca keseluruhan cerita roman *Wong Njaba*. Keabsurditasan sebenarnya yang ditonjolkan oleh Camus dalam karya ini adalah *Ateis*.

Pengarang roman *Wong Njaba* menggunakan teori absurditas di mana pada saat itu perkembangan teori eksistensialisme sedang dibicarakan banyak orang. Sejarah mengatakan bahwa paham eksistensialisme dianut oleh orang Jerman dalam Perang Dunia II dan pada saat itu bangsa-bangsa Eropa menjadi jajahan Jerman. Pada akhirnya Jerman terus-menerus menang dalam penjajahannya dan hal inilah yang menjadi salah satu pemicu Albert Camus menjadi *Ateis* dengan mencetuskan paham absurdisme yang tidak percaya kepada Tuhan.

Albert Camus adalah seorang yang dibesarkan dengan tradisi Katholik, namun yang mengherankan, ia nampak tak begitu ingin disibukkan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Sejak umur tujuh belas tahun, Camus menderita penyakit TBC. Nampaknya penyakit TBC membawanya pada kesadaran tentang kematian, ia merasa dikoyak oleh keinginan untuk hidup sekaligus dibayang-bayangi kematian. Ketegangan antara keinginan hidup dan kematian itulah yang melahirkan konsep absurditas pada Albert Camus.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia (WBI), absurdisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu paham atau aliran yang

didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal (absurd). Kesadaran para pengikut aliran ini terhadap tata tertib sering berbenturan dengan kepentingan umum. Absurdisme berkaitan erat dengan eksistensialisme dan nihilisme sehingga paham tersebut berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Absurdisme juga setuju mengatakan bahwa dunia ini, terutama keberadaan manusia di dunia, tidak memiliki tujuan, tidak ada bukti yang mendukung keberadaan pencipta, moral sejati tidak diketahui, tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, keindahan, kemanusiaan, dan juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, serta semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri.

Cerita dalam roman *Wong Njaba* menceritakan tentang tokoh bernama Mersault yang lahir dan besar di kota Aljir (Algiers), Aljazair. Seorang laki-laki yang diceritakan ini tidak berdaya dalam menghadapi masalah kehidupan. Semua yang terjadi padanya dianggap tidak mempunyai makna meski dia akan dihukum mati atas kesalahan yang tidak masuk akal dilakukannya. Dia tidak peduli dengan semua yang ia dapati, tidak berperasaan, tidak pengertian, konyol, dan tega hati. Saat ibunya meninggal, sama sekali ia tidak sedih atau pun merasa kehilangan. Ia justru bersenang-senang dengan teman-temannya sehari setelah kepergian ibunya. Suatu ketika di pesisir pantai, ia terlibat kasus pembunuhan dan menjadi tersangka utamanya. Sungguh tidak masuk akal apabila ia membunuh dengan alasan

kondisi cuaca yang sangat panas di tempat itu. Saat diadili dan dipenjara, ia sama sekali tidak sedih dan menganggap itu semua sama saja tidak ada artinya apa-apa. Seorang pendeta yang berusaha untuk membuatnya bertaubat pun angkat tangan menanganinya. Pada akhirnya Mersault divonis mati, namun sebelum menjalani eksekusi mati ia berkata bahwa, “Aku hidup di alam dunia, tetapi aku tidak peduli dengan apapun yang ada di sekitarku! Aku hanya cukup melihat dan mendengar saja karena sejatinya aku tidak mau peduli”.

Dengan melihat tokoh Mersault, pesan moral yang dapat diambil dari roman *Wong Njaba* adalah bahwa sebagai manusia janganlah hanya melihat barang yang ada. Janganlah melihat sesuatu hanya dari luarnya saja. Belum tentu yang terlihat bagus pasti bagus, belum tentu yang terlihat jelek pasti jelek. Sebab, semua yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi, tidak ada yang sempurna. Semua akan mati dan binasa. Meski hidup ini hanya sementara dan semua akan binasa, jangan lupakan Yang Mahakuasa. Selalu ingatlah kepada Tuhan karena sesungguhnya Tuhan itu benar-benar Ada. Dialah Yang Memberi Kehidupan, Yang Mematikan dan Menghidupkan kembali setelah mati. Maka ingat-ingatlah kehidupan yang akan datang.

Karya Albert Camus lainnya juga menggunakan konsep absurditas. Beberapa karyanya yang lain yaitu esai *Le Mythe de Sisyphe* (Mite Sisifus) yang ditulis pada tahun 1941 dan diterbitkan pada tahun 1942, esai *L'Énvers et L'Éndroit*, *L'Homme Révolté* pada tahun 1951, *Caligula* yang ditulis pada tahun 1944, dan novel *La Peste* (Sambar/ Penyakit Pes) yang terbit pada

tahun 1947. Absurditas tertuang dalam novel “Sampar”, sebuah fenomena wabah penyakit pes yang dibawa oleh tikus pada abad pertengahan. Camus menggambarkan sampar menyerang penduduk kota Oran. Melalui novel “Sampar”, ia ingin menunjukkan bagaimana perjuangan manusia di hadapan absurditas. Camus menyampaikan pesan absurditas melalui tokoh utama dokter Bernard Rieux bahwa manusia tidak akan pernah bisa menaklukkan nasib, sejarah, atau takdir. Manusia hanya bisa bergulat melawannya. Di hadapan absurditas, kesadaran manusia hanyalah ketidakmasukakalan dan kontradiksi yang sebenarnya menjadi kondisi kesehariannya sendiri.

Roman *Wong Njaba* karya Albert Camus terdiri atas dua bagian. Bagian pertama terdiri atas enam subbagian dan bagian kedua terdiri atas lima subbagian. Cerita yang disajikan cukup singkat dan padat. Alur yang digunakan tidaklah rumit. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh utama yang selalu diikutsertakan dalam semua peristiwa di setiap subbagian. Cerita yang unik, penggambaran tokoh yang berbeda dengan tokoh-tokoh roman pada masa itu, serta bentuk yang menyerupai catatan harian membuat karya ini menarik untuk dibahas.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam roman terjemahan *Wong Njaba* cukup mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Meski berbahasa Jawa *ngoko*, bahasa yang digunakan tidak kehilangan keindahan dalam tuturannya. Hal ini dibuktikan dengan dipakainya bahasa Jawa ragam *krama alus* di dalam penulisan dialog tak langsung. Dengan demikian *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa tetap

diperhatikan. Penggunaan bahasa Jawa ragam lisan menjadikan minat untuk membaca roman *Wong Njaba* semakin bertambah. Gaya penulisan semacam inilah yang mencitrakan keunikan bahasa Jawa.

Penulisan skripsi ini akan mengupas tokoh dan penokohan serta deskripsi tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Roman ini diteliti agar dapat diketahui hubungan para tokohnya dengan jelas. Dengan harapan nantinya roman *Wong Njaba* dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra bahasa Jawa di sekolah menengah sehingga ketertarikan terhadap kesusastraan Jawa dapat ditingkatkan. Penulisan skripsi ini juga merupakan salah satu langkah atau upaya guna memperkaya khazanah sastra Jawa di Indonesia dan membantu upaya pelestarian bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat berdasar atas latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus?
- 2) Bagaimana deskripsi tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar atas rumusan masalah yang diangkat, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.
- 2) Mendeskripsikan tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam bidang kesusastraan bagi pembaca karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, dengan menganalisis roman *Wong Njaba* karya Albert Camus diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya analisis karya sastra berupa roman.

Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Jawa dalam mengungkap masalah absurditas dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ide, motivasi, dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sastra selanjutnya. Bagi dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengapresiasi sastra Jawa di sekolah menengah sehingga ketertarikan terhadap kesusastraan Jawa dapat ditingkatkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada subbab kajian pustaka berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pada subbab landasan teoretis berisi mengenai teori yang akan digunakan. Masing-masing diuraikan secara rinci di bawah ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya sastra telah banyak dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Kooswardini Retno Wulandari (2009). Kooswardini dalam skripsinya yang berjudul *Gagasan Absurditas Albert Camus dalam Roman L'Étranger* mengungkapkan bagaimanakah gagasan absurditas Albert Camus ditampilkan dalam roman *L'Étranger*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah memperlihatkan gagasan absurditas Albert Camus melalui unsur-unsur cerita yang dipaparkan.

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian tersebut adalah unsur-unsur sintagmatik dan paradigmatis. Pembahasan dalam skripsi Kooswardini berpijak pada teori Roland Barthes mengenai hubungan sintagmatik (yang berupa fungsi utama dan katalisator) dan paradigmatis (yang berupa indeks dan informan) serta ditunjang oleh teori mengenai sekuen atau satuan isi cerita dari M. P. Schmitt dan A. Viala.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah roman *L'Étranger* karya Albert Camus edisi Folioplus Classiques terbitan 2005. Penelitian dengan menggunakan teori Roland Barthes dan Schmitt ini menganalisis unsur-unsur intrinsik secara keseluruhan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa gagasan absurditas pengarang tertuang dalam karya sastra berbentuk roman yang berjudul *L'Étranger*.

Penelitian Kooswardini memiliki beberapa kelebihan. Beberapa kelebihan tersebut di antaranya adalah dikupasnya secara keseluruhan unsur cerita di dalam roman *L'Étranger* yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Teori yang digunakan dalam menganalisis ditunjang oleh teori mengenai sekuen atau satuan isi cerita. Teori sekuen digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis peristiwa-peristiwa dalam teks roman *L'Étranger*. Selain kelebihan, penelitian ini juga memiliki sedikit kekurangan. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tidak dijabarkannya secara mendetail mengenai tokoh absurd dalam roman *L'Étranger*. Analisis tokoh dalam penelitian ini diambil secara garis besar yaitu setiap pelaku cerita dianalisis penokohnya saja tanpa menjelaskan tokoh-tokoh yang absurd.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gagasan absurditas Albert Camus, pengertian absurditas dan absurdisme dalam karya sastra, serta penokohan menurut Burhan Nurgiyantoro. Masing-masing akan diuraikan secara rinci berikut ini.

2.2.1 Gagasan Absurditas menurut Albert Camus

Teori absurditas yang dicetuskan oleh Albert Camus berawal dari hangatnya perbincangan masalah eksistensialisme. Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebebasan. Menjadi eksistensialis, tidak selalu harus menjadi seorang yang lain daripada yang lain, sadar bahwa keberadaan dunia merupakan sesuatu yang berada di luar kendali manusia, bukan membuat sesuatu yang baru ataupun unik yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggungjawabnya di masa depan adalah inti dari eksistensialisme.

2.2.1.1 Lahirnya Absurdisme

Albert Camus adalah seorang filsuf atau tokoh filsafat sekaligus sastrawan yang mencetuskan teori absurditas. Pengarang roman *Wong Njaba* ini menggunakan teori absurditas di mana pada saat itu perkembangan teori eksistensialisme sedang dibicarakan banyak orang. Camus adalah tokoh pencetus absurditas di mana sebelumnya Sartre dan Heidegger mempunyai paham yang sama akan eksistensialisme dan nihilisme. Sejarah mengatakan bahwa paham eksistensialisme dianut oleh orang Jerman dalam Perang Dunia II dan pada saat itu bangsa-bangsa Eropa menjadi jajahan Jerman. Waktu itu bangsa-bangsa yang menjadi jajahan Jerman sangat berharap Jerman dapat dikalahkan. Pada akhirnya Jerman terus-menerus menang dalam penjajahannya dan hal inilah yang menjadi salah satu pemicu Albert Camus menjadi Ateis dengan mencetuskan paham absurdisme yang tidak percaya

adanya Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Budi Darma (2004:91), kenyataan bahwa perang terus berkelanjutan dan Jerman terus menang inilah yang memacu Sartre dan Camus untuk meragukan keberadaan Tuhan. Akhirnya inilah salah satu awal yang memicu keyakinan Sartre dan Camus untuk menjadi Ateis. Dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh dari kemenangan Jerman yang terus-menerus mengakibatkan banyak bangsa-bangsa yang terjajah semakin menderita. Sartre dan Camus percaya bahwa Tuhan tidak bisa menolong, yang bisa menolong adalah tanggungjawab untuk memerangi Jerman dengan tangan sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk Tuhan. Dari pemikiran inilah Camus semakin bosan dengan Tuhan yang akhirnya tidak mempercayai adanya Tuhan.

Menurut Budi Darma (2004: 94), absurditas dianggap sebagai sebuah titik pemikiran eksistensialisme yang kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri. Maka muncullah filsafat absurdisme, yang tidak lain merupakan pengembangan dari sebuah titik pemikiran eksistensialisme. Pemikiran Sartre mengenai kebebasan dan absurditas menjadi landasan kuat filsafat absurdisme. Makna absurd bermacam-macam, tetapi pokok dalam filsafat absurdisme adalah kesia-siaan dan ketidakbermaknaan. Hidup adalah sia-sia dan hidup adalah tanpa makna.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia (WBI), absurdisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu paham atau aliran yang didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal (absurd). Kesadaran para pengikut aliran ini terhadap tata

tertib sering berbenturan dengan kepentingan umum. Absurdisme berkaitan erat dengan eksistensialisme dan nihilisme sehingga paham tersebut berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Absurdisme juga setuju dengan nihilisme yang mengatakan bahwa dunia ini, terutama keberadaan manusia di dunia, tidak memiliki tujuan, tidak ada bukti yang mendukung keberadaan pencipta, moral sejati tidak diketahui, tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, keindahan, kemanusiaan, dan juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, serta semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri.

2.2.1.2 Absurditas Manusia

Istilah *absurditas* berasal dari kata dasar *absurd* yang bersumber dari bahasa Latin *ab* yang berarti “tidak” dan *surdus* yang berarti “didengar”. Secara harfiah *absurd* dapat diartikan dengan “tidak enak didengar”, “tidak masuk akal”, atau “tidak sesuai dengan akal”. Penjabarannya oleh Albert Camus dilakukan dengan menghubungkan relasionalitas antara kehendak dan rasio manusia dengan kenyataan dunia. Terdapat tiga kondisi eksistensial manusia, pertama menunjuk kepada rasio manusia yang terbatas dalam menjalani pergulatan dengan kehendaknya dan dunia, kedua menunjuk kepada kondisi manusia yang muak terhadap kehidupan mekanistik, dan ketiga menunjuk kepada kematian sebagai sumber ketidakbebasan dan penderitaan manusia.

Persoalan tersebut sesungguhnya telah ada sejak manusia menyadari hubungan rasionalitas dan kebebasannya, kemudian memberi pengertian akan kehidupan. Potensi-potensi itu disertai oleh kehendak akan kebenaran yang pasti dan realitas dunia senantiasa berkembang meski tidak seluruhnya bersifat rasional. Menurut Sören Kierkegaard (dalam Harun Hadiwijono 1980:124), pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi”, yang mengandung di dalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, yaitu karena pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti membebaskan diri dalam perbuatan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Demikianlah jelas, bahwa bereksistensi berarti: berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barang siapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya (Sören Kierkegaard dalam Harun Hadiwijono 1980:125).

Kodrat manusia menginginkan akan adanya penjelasan yang menyeluruh mengenai kehidupan. Sementara di lain pihak, ternyata dunia telah menyembunyikan penjelasan yang menyeluruh dengan hanya menyajikan penjelasan tersebut secara setengah-setengah, sehingga manusia

yang terus mencari kebenaran hanya mendapatkan dunia yang masih terselimuti kabut misteri.

Albert Camus mengilustrasikan melalui karya esainya yang berjudul *Mite Sisifus*. Dalam tulisannya, Sisifus mendapatkan hukuman dari para dewa untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu akan kembali berguling jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Sisifus akan kembali turun ke bawah dan mencoba untuk mendorong kembali batunya ke atas dan mendapati hal yang sama terulang lagi terus-menerus tanpa akhir. Para dewa beranggapan bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang sia-sia dan tanpa ada harapan itu.

Dengan melihat Sisifus, seolah-olah manusia dihadapkan pada kesia-siaan hidup dalam kehidupan dunia ini. Sepanjang hidupnya manusia berusaha terus-menerus mencari jawaban yang menyeluruh tentang kehidupan. Manusia berusaha hanya untuk menyadari pada akhirnya bahwa dunia tidak akan mampu memberikan jawaban. Namun demikian manusia terus menjalani kehidupannya seperti halnya Sisifus dengan hukumannya.

Kesadaran absurd yang dimiliki oleh Sisifus dalam menghadapi hukumannya, bagi Camus merupakan sebuah syarat mutlak bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Albert Camus (1988:5), mengatakan bahwa ia tidak pernah percaya akan kekuatan kebenaran. Tapi ada gunanya mengetahui bahwa jika kebenaran diwujudkan dengan sungguh-sungguh, maka akan mengalahkan kepalsuan. Meskipun manusia telah mengetahui bahwa

perbuatannya di dunia ini penuh dengan kesia-siaan, Camus mengharapkan agar manusia melakukan perbuatannya tersebut dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini yang menjadi kunci bagi manusia sehingga ia akan mampu untuk terus mempertahankan kejernihan pikirannya dalam menghadapi konflik antara nalar dan keadaan dunia. Dengan demikian, manusia akan menjalani kehidupannya dengan penuh kewaspadaan dan bukan sekedar menjalani hidup sebagai ringkasan rutinitas dan kemudian terjebak dalam kejemuhan hidup di dunia.

Manusia pasti mati. Demikianlah suratannya, namun janganlah mati karena melawan. Dan kalau pun semuanya harus punah, janganlah bertindak sedemikian rupa sehingga tampaknya adil (Albert Camus 1988: 15). Hidup menjadi kehilangan makna (absurd) karena manusia tidak pernah mampu mewujudkan kehendaknya secara bebas. Kematian menjadi pokok landasan mengapa manusia senantiasa tenggelam pada penderitaan dan ketakutan sehingga tidak pernah dapat bebas secara mutlak mengeksistensikan dirinya. Manusia mati, oleh karena itu ia tidak bahagia. Lebih jauh lagi manusia tidak mampu menjabarkan hakikat kematiannya sendiri karena rasio yang terbatas. Kematian disebut Camus sebagai absurditas yang puncak. Walaupun demikian, kematian dapat dibaca dengan perspektif lain, yaitu sebagai jalan yang membebaskan dan melepaskan manusia dari absurditas. Maraknya tindakan bunuh diri, baik secara individual maupun massal yang terjadi dalam panggung sejarah adalah bukti dari perspektif itu. Hal tersebut ditegaskan oleh Camus sebagai masalah filsafat yang sesungguhnya.

Albert Camus pernah berkata, “Aku sendiri tidak berharap apa-apa dari cahaya itu, tapi sedikitnya kami telah membantu menyelamatkan umat manusia dari keterasingan yang hendak kau timpakan padanya. Karena engkau menolak keyakinan akan persatuan umat manusia, maka engkau dan beribu-ribu orang sepertimu akan mati dalam kesendirian. Kini, biarlah kusampaikan selamat tinggal padamu” (Albert Camus 1988:19-20). Satu hal yang pasti bagi manusia adalah kematian. Hal itu adalah takdir pribadinya. Namun, jika manusia menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran, ia akan tahu bahwa dirinyalah yang menguasai hari-harinya, bukan siapa pun. Manusia akan selalu merasakan beban berat dari kehidupan yang dijalannya dan mengerti bahwa kematian telah menunggunya, tetapi ia akan terus setia dan berusaha menghadapi kehidupan. Hal inilah yang menurut Camus adalah letak pemberontakan manusia. Pemberontakan merupakan penegasan atas garis kehidupan yang menggilas tanpa disertai sikap menyerah yang seharusnya mengiringnya.

2.2.1.3 Jalan Keluar dari Absurditas

Albert Camus menyebutkan bahwa pemikiran filsafat sebelumnya telah berupaya menjawab tantangan absurditas, yaitu dengan dua cara: bunuh diri, dan melompat. Tindakan bunuh diri dirumuskan sebagai upaya mengakhiri kehidupan yang telah tidak bermakna lagi. Kehidupan sudah tidak memiliki nilai, maka sudah tidak layak dijalani, tetapi oleh Camus tidak disepakati karena merupakan tindakan menerima absurditas secara pasrah.

Bunuh diri melegitimasi absurditas dan keputusasaan manusia, serta bukan mempertegas eksistensi manusia.

Tindakan melompat adalah upaya merumuskan jawaban terhadap absurditas dengan memakai penalaran mistik sebagai jalan keluar keterbatasan rasio. Pemikiran-pemikiran tentang spiritualitas, religiositas, dan hal-hal yang transendental dipergunakan sebagai jalan akhir di mana rasio manusia menemukan batasnya (Camus 1999: 40-50). Akibatnya adalah pengkerdilan peran eksistensial manusia sebagai subjek utuh. Segenap fenomena kehidupan tidak berada dalam kewenangan dan tanggungjawab manusia sehingga ia tidak bertanggungjawab terhadap kehidupannya. Kepastian hidup sifatnya transenden dan di balik semuanya adalah Tuhan yang bertanggungjawab dan berkuasa. Namun bagi Camus, tindakan tersebut tidak memiliki penjelasan yang pasti, karena secara epistemologis Tuhan termasuk dalam absurditas. Keduanya, baik bunuh diri maupun melompat telah menjadi ciri akan kehidupan yang absurd, sedangkan manusia tenggelam pada ketidakbebasan dan tanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Absurditas seharusnya dihadapi dengan sebuah kesadaran untuk dapat menerima kenyataan hidup, tetapi sekaligus menentangnya. Kesadaran dengan sendirinya merupakan sebuah pemberontakan.

2.2.1.4 Pribadi Manusia adalah Menjadi Pemberontak

Untuk mempertegas eksistensinya, manusia hendaknya menghadapi absurditas dengan cara menjadi manusia pemberontak. Camus mengklasifikasikan tindakan memberontak menjadi historis dan metafisik.

Pemberontakan historis adalah penentangan manusia terhadap ideologi dan faham keagamaan yang mengakibatkan kekerasan, ketidakadilan, dan ketidakbebasan manusia untuk bereksistensi. Absurditas tersebut adalah hal rasional yang menggilas dan berlaku dalam sejarah. Di sisi lain, pemberontakan metafisik adalah gerakan penentangan manusia terhadap kondisinya dan semua hal. Gerakan ini menggugat kematian dan bukti atas rasa frustrasi manusia akan dunia/ alam semesta. Secara spesifik hal ini mengantitesakan “kenyataan yang senyatanya ada” dengan “kenyataan yang seharusnya ada”.

Menurut Albert Camus langkah-langkah praktis yang dapat ditempuh dalam pemberontakan metafisik diantaranya adalah menyadari keterbatasan rasio (pengetahuan) untuk dapat mendeskripsikan kehidupan, meninggalkan kejenuhan hidup yang mekanistik dengan memperhitungkan masa depan, menyadari bahwa terdapat jarak antara manusia dengan dunia yang telah membuatnya terasing dalam penderitaan hidup, dan menerima kematian sebagai akhir kehidupan yang paling individual. Dengan langkah-langkah tersebut, tiba saatnya bagi manusia pemberontak untuk membebaskan dirinya untuk bereksistensi secara baik. Keterbatasan rasio dan kesiagaan terhadap kemungkinan masa depan, perasaan terasing, serta ketakutan akan kematian membuatnya menjadi sadar untuk menerima kehidupan dan melakukan usaha untuk menentang penderitaan.

Manusia pemberontak adalah manusia yang berkata “ya” terhadap kehidupan, namun sebaliknya secara bersamaan juga menyambutnya dengan

“tidak”, yaitu men”tidak”kan penderitaan, ketidakadilan yang menggilas, dan keterpurukan lainnya. Sikap pemberontak tersebut adalah penegasan terhadap otentisitas historis yang dimiliki manusia. Dengan memberontak, manusia tidak mudah untuk tergoda terhadap tindakan membunuh diri atau mengimani suatu kodrat yang bersumber dari Tuhan. Manusalah yang berkuasa terhadap dirinya sendiri dan tidak akan pernah tunduk terhadap sebuah kepastian yang tidak dapat dibuktikan secara “nalar jernih” (Camus 1985:109-111).

Memberontak bukan merupakan perspektif epistemologi belaka, namun juga merupakan perspektif moral. Sikap itu tidak dapat secara serampangan disebut sebagai ateisme, namun merupakan upaya sakralisasi terhadap Tuhan. Iman kepada Tuhan dalam pandangan Camus adalah percaya kepada Tuhan yang tidak agresif, yang semata-mata memberi penderitaan kepada manusia. Camus balik menuduh bahwa peng-ada-an Tuhan oleh manusia tidak lebih dari rasa cinta manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, ketika Tuhan tidak didistorsi sebagai pengambil alih wewenang manusia untuk bertanggungjawab atas semua tindakannya, maka manusia dengan sendirinya telah mempertegas eksistensinya. Sikap pemberontak seperti ini telah menjadi sebuah sikap yang tidak meletakkan manusia dan Tuhan dalam wilayah yang bipolar, tuan dan hamba namun berada dalam kesederajatan di mana manusia menggantikan peran Tuhan dalam sejarah dunia.

Dengan sikap pemberontakan, maka semboyan Camus adalah “aku memberontak, maka aku ada”, dalam istilah Jawa “*aku mbalela, mula aku*

ana” (Camus 2011:10). Semboyan tersebut merupakan penegasan eksistensi manusia dan penghargaan terhadap kehidupan. Semboyan “aku memberontak, maka aku ada” tidak lain adalah sebuah ketentuan yang memberikan manusia sebuah kepastian bahwa kehidupan sudah tidak absurd lagi. Ia tidak lagi menyerah terhadap absurditas, tetapi menentangnya dengan penuh tanggungjawab untuk memberikan nilai yang dapat dihargai. Dengan demikian pemberontakan pun menentang aneka praktik kekerasan dan teror yang tidak menghargai kehidupan dan dianut oleh gerakan revolusioner. Revolusi yang sedianya diproyeksikan sebagai sebuah pemberontakan, selanjutnya justru membawa sebuah kepentingan kekuasaan yang pada akhirnya berupaya mempertahankannya dengan teror kekerasan. Revolusi sama saja dengan absurditas yang menghadirkan kenyataan yang menggilas, ketidakadilan, penderitaan, dan kematian.

Albert Camus mengkritik fenomena revolusi melalui konsepnya tentang pemberontakan historis. Revolusi hanya berpretensi pada kekuasaan yang mengabaikan nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga manusia pemberontak harus berpaling kepada diri dan kehidupannya. Penentangan terhadap absurditas harus menghindari aksi praktis yang berorientasi pada kekuasaan dan teror. Oleh karena itu pemberontak historis tidak percaya terhadap ideologi dan negara yang akhirnya menjadi sebuah anarkisme yang mementingkan individu dibandingkan negara. Ideologi dan negara sama halnya dengan Tuhan, hanya memberikan suatu kenyataan dan janji akan

kebahagiaan dan keadilan yang waktunya masih sangat jauh tidak seperti pemberontakan yang menuntut sebuah perubahan.

2.2.2 Absurdisme dalam Karya Sastra

Absurdisme dalam karya sastra merupakan suatu aliran dalam kesusastraan yang menonjolkan hal-hal di luar jalur logika, satu kehidupan dan bentang peristiwa imajinatif dari alam bawah sadar. Pengarang absurdis memiliki kesan yang mengada-ada, sengaja menyimpang dari konvensi kehidupan dan pola penulisan, tetapi pada awalnya tampak kuat kebaruan dan kesegaran kreativitas mereka, bahkan kejeniusan mereka. Umumnya, para pengarang absurdis pernah sukses sebagai pengarang konvensional, sebagaimana para pelukis abstrak yang sempat meroket dan malang melintang di langit dunia mereka, bukan sunyi dari penciptaan lukisan-lukisan naturalis.

Absurdisme sebagai mazhab sastra berkembang selepas Perang Dunia II. Apabila ditelusuri, ternyata perkembangannya masih satu kutub dengan mazhab eksistensialisme, yang telah memiliki sejarah yang cukup panjang, bahkan sebelum Perang Dunia I. Tokoh eksistensialis dan juga peletak dasar eksistensialisme, Kierkegaard, telah menulis karya-karyanya sebelum Perang Dunia I. Para eksponennya, seperti Heidegger, Jaspers, dan Sartre telah menulis juga sebelum Perang Dunia II. Dasar-dasar eksistensialisme itu dapat ditemukan pula pada Nietzsche dan sastrawan Dostoyevsky, yang keduanya pun tidak sampai mengalami zaman Perang Dunia I. Tokoh-tokoh eksistensialis tersebut lebih dikenal sebagai filsuf daripada sebagai sastrawan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa ada keterkaitan antara filsafat dan sastra, seperti yang dikatakan oleh Budi Darma (2004:135), kadang-kadang filsafat dan sastra menjadi satu. Filsafat dapat diucapkan lewat sastra, sementara sastra itu sendiri sekaligus dapat bertindak sebagai filsafat. Sesudah Perang Dunia II, misalnya Albert Camus dan Jean Paul Sartre adalah filsuf eksistensialisme yang sekaligus sastrawan. Karya-karya sastra mereka adalah pengucapan filsafat, dan sekaligus juga filsafat.

Absurdisme tidaklah bersumber tunggal dari *Mite Sisifus*-nya Albert Camus atau filsafat eksistensialismenya Sartre. Menurut Esslin (1961: xxiii), kajian tentang gejala absurd sebagai sastra, teknik panggung, dan manifestasi dari pemikiran zamannya haruslah didahului dengan pengujian karya-karya tersebut. Sebagai seorang penulis atau filsuf, Albert Camus seringkali digolongkan sebagai seorang penulis eksistensialis, tetapi ia lebih tepat disebut sebagai seorang absurdis. Jasa Albert Camus dalam hubungannya dengan absurdisme adalah melahirkan kembali mitos Sisifus dari Yunani kuno pada masa yang penuh kekecewaan, kecemasan, ketakutan, dan penderitaan. Menurut Sudjiman (1986:1), yang disebut karya sastra absurd ialah karya sastra (drama atau cerita rekaan) yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd dan bahwa kondisi ini secara tepat hanya dapat dilukiskan dalam karya yang juga absurd.

2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap tokoh dengan mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Untuk mendeskripsikan tokoh absurd tersebut digunakan teori tokoh dan penokohan. Dalam sub-subbab ini, akan dipaparkan secara rinci teori mengenai tokoh dan jenisnya serta penokohan yang ditampilkan dalam cerita tokoh.

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Sebenarnya, istilah-istilah tersebut tidak menyaran pada pengertian yang persis sama.

2.2.3.1 Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya (pelaku cerita), sedangkan “penokohan” adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2000:165). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000:165), tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasar dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasar perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh

dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro 2000:176).

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminudin 2002:51).

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasar beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Jika dilihat dari peran antartokoh dalam pengembangan plot maka tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di lain pihak, tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit diceritakan, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh maka tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi –yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero– yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2000:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik itulah yang disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga disebut tokoh oposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasar perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (simpel) dan tokoh bulat (kompleks). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Di lain pihak, tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap dan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam,

bahkan mungkin bertentangan dan sulit untuk diduga. Perwatakan tokoh bulat pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasar kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam novel, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2000:188). Tokoh jenis ini tampak tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Di lain pihak, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan yang sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasar kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, dan penunjukan terhadap seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga,

yang ada di dunia nyata. Berbeda dengan tokoh netral, tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

2.2.3.2 Penokohan

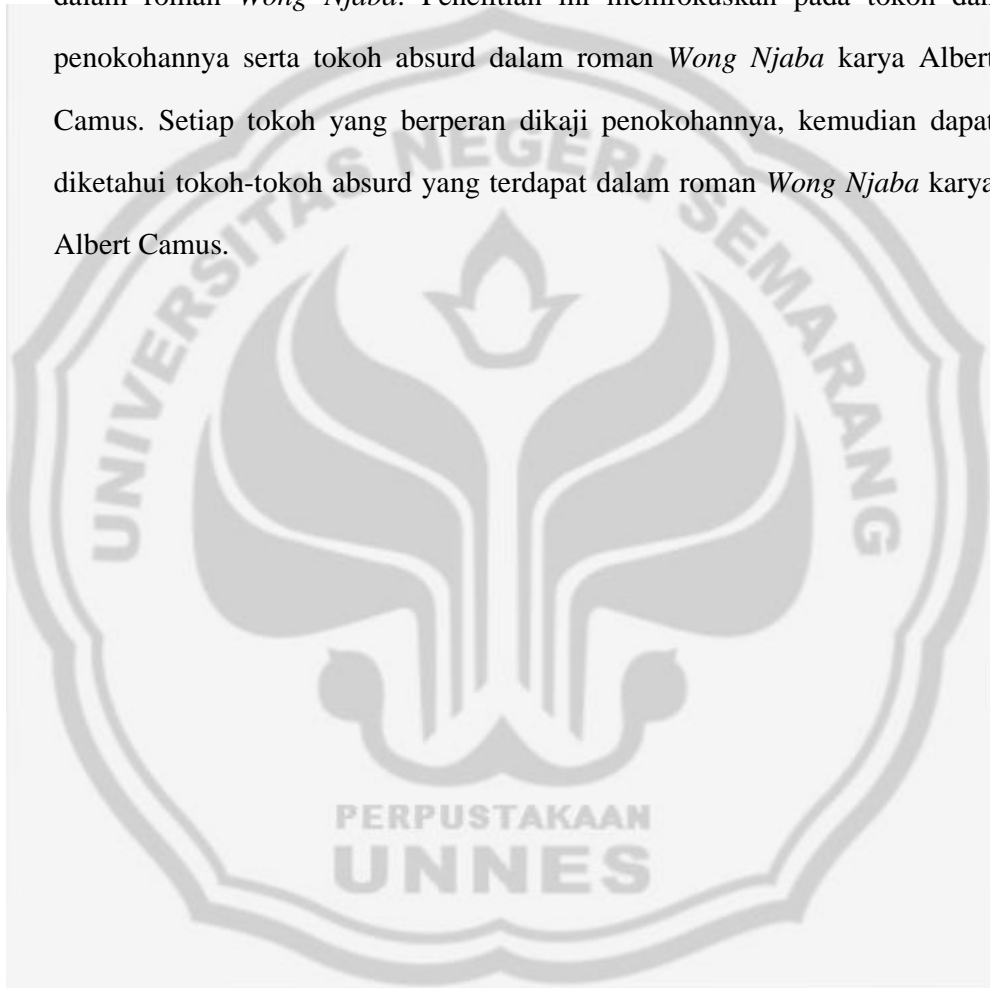
Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin 2002:79). Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2000:166).

Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasar uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa penokohan merupakan penggambaran perilaku atau sifat-sifat psikologi yang tampak pada tokoh. Dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dan sikap-sikap tokoh terhadap peristiwa itu kemudian diketahui karakter tokoh. Karakter yang bisa dikenali dikaitkan dengan istilah tokoh utama dan tokoh bawahan dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Sukadaryanto 2010:27).

2.3 Kerangka Berpikir

Di dalam suatu cerita, terdapat alur, latar, dan tokoh dan penokohan. Konflik hadir dalam cerita dikarenakan para tokoh yang berperan. Albert Camus menuangkan gagasan absurditasnya melalui peristiwa antartokoh dalam roman *Wong Njaba*. Penelitian ini memfokuskan pada tokoh dan penokohnya serta tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Setiap tokoh yang berperan dikaji penokohnya, kemudian dapat diketahui tokoh-tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Masing-masing diuraikan secara rinci di bawah ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial-budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan atau bertumpu pada teks karya sastra itu sendiri dan digunakan untuk mengungkap unsur-unsur di dalamnya yang dikenal dengan analisis unsur intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Pendekatan objektif digunakan karena penelitian ini akan mengungkap unsur intrinsik yang berfokus pada tokoh dan penokohan dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Analisis struktural bertujuan memaparkan

secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro 2000:37).

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah deskripsi tokoh dan penokohan serta tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Data yang diambil berupa tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam teks cerita roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Wong Njaba* karya Albert Camus terjemahan Revo Arka Giri Soekarno yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 2011 dengan tebal 150 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data-data, keterangan, informasi yang akurat, relevan, dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data diperoleh melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan yang dilakukan dari awal hingga akhir teks cerita secara berurutan dan menyeluruh, kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberi makna dan memanfaatkan unsur-unsur cerita yang ada dalam cerita (Jabrohim, 2001:110). Data dikumpulkan dengan cara membaca berulang-ulang roman *Wong Njaba* untuk mengetahui peristiwa-peristiwa, peran para

tokoh, dan tentang tokoh-tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus sehingga dapat dikaji secara struktural yang memfokuskan pada tokoh dan penokohnya.

Setelah membaca karya sastra dengan metode membaca heuristik dan hermeneutik, dilakukan pencatatan data dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:135), teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kebahasaan. Teknik ini digunakan untuk mencatat data berupa bahasa tertulis yaitu karya sastra. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik membaca selesai dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

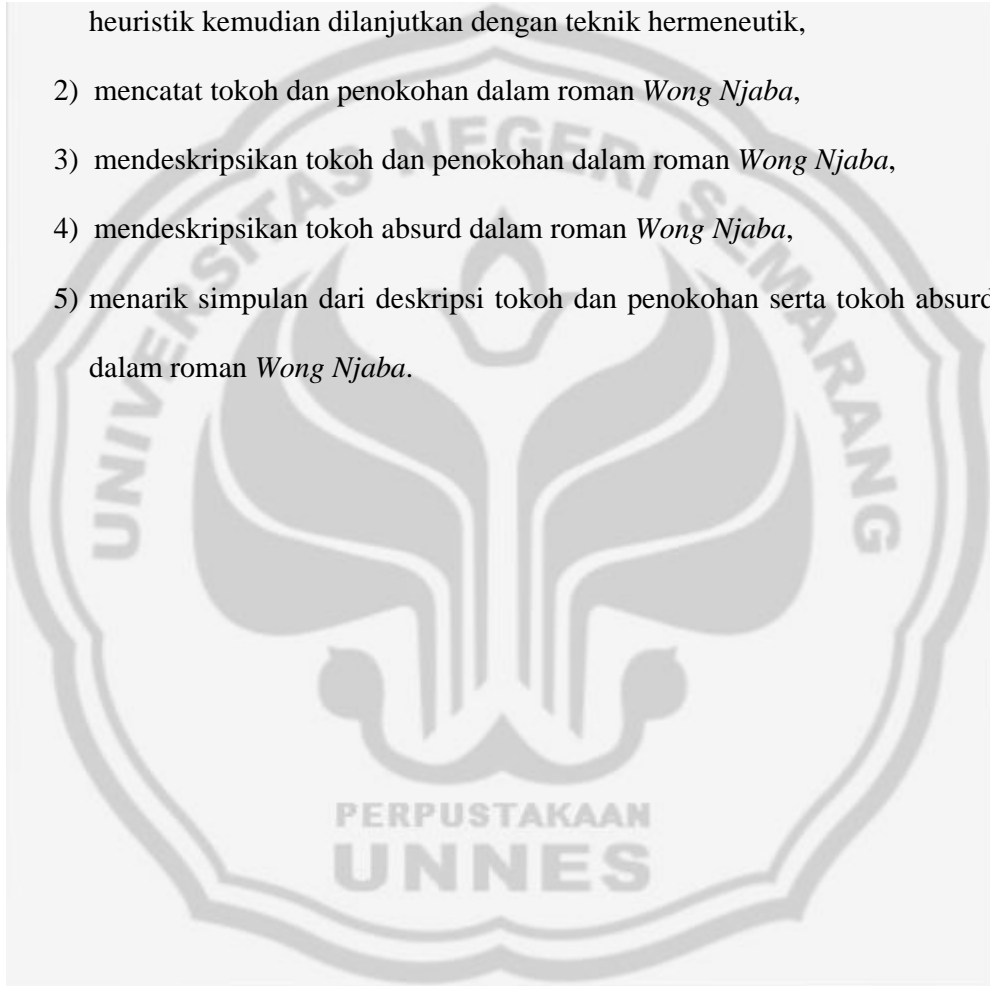
3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis struktural. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam teks cerita roman *Wong Njaba* menggunakan teori/ gagasan absurditas menurut Albert Camus.

Penelitian ini difokuskan pada tokoh dan penokohnya agar dapat diketahui dengan jelas deskripsi tokoh dan penokohan serta tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Teknik analisis data dimulai dengan mengumpulkan data berupa deskripsi tokoh dan peristiwa dalam roman *Wong Njaba*. Deskripsi tokoh dan peristiwa-peristiwa tersebut dicatat dengan cara menentukan tokoh dan penokohnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) membaca roman *Wong Njaba* secara berulang-ulang agar dapat memahami isi cerita secara keseluruhan, teknik membaca diawali dengan teknik heuristik kemudian dilanjutkan dengan teknik hermeneutik,
- 2) mencatat tokoh dan penokohan dalam roman *Wong Njaba*,
- 3) mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam roman *Wong Njaba*,
- 4) mendeskripsikan tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba*,
- 5) menarik simpulan dari deskripsi tokoh dan penokohan serta tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba*.



BAB IV

DESKRIPSI TOKOH DAN PENOKOHAN

SERTA TOKOH ABSURD DALAM

ROMAN *WONG NJABA* KARYA ALBERT CAMUS

Bab ini berisi tentang pembahasan berupa deskripsi tokoh dan penokohan serta tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Hasil analisis dipaparkan dalam dua subbab. Subbab pertama memaparkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam roman *Wong Njaba*, sedangkan subbab kedua membahas tentang deskripsi tokoh absurd dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Wong Njaba*.

4.1 Tokoh dan Penokohan dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Subbab ini membahas mengenai tokoh/ pelaku cerita yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus beserta penokohnya. Analisis dipaparkan menjadi dua sub-subbab. Sub-subbab pertama memaparkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Wong Njaba*, sedangkan sub-subbab kedua memaparkan penokohan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Wong Njaba*.

4.1.1 Tokoh dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Tokoh yang terdapat dalam cerita jumlahnya cukup banyak. Dari sekian tokoh yang terdapat dalam roman *Wong Njaba*, tidak semuanya dianalisis. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah tokoh utama serta para tokoh yang berperan, berinteraksi secara langsung dan erat kaitannya dengan tokoh

utama. Tokoh-tokoh yang dianalisis merupakan tokoh yang sangat berpengaruh hingga akhir cerita. Para tokoh tersebut meliputi Mersault, Marie Cardona, Raymond Sintes, Ibu Mersault, kepala panti wreda, penjaga panti wreda, Celeste, Thomas Perez, Salamano, pacar Raymond, kakaknya pacar Raymond, teman kakaknya pacar Raymond, Masson, polisi, hakim, pengacara, jaksa, dan pastur penjara, kemudian diuraikan secara rinci di bawah ini.

1) Mersault

Mersault adalah tokoh/ pemeran utama dalam roman *Wong Njaba*. Hal ini dibuktikan dengan diutamakannya penceritaan tokoh Mersault. Mersault merupakan tokoh yang selalu diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan dan selalu hadir sebagai pelaku yang dikenai konflik.

Mersault diceritakan sebagai seorang laki-laki yang lahir dan dewasa di Aljazair. Ia tinggal sendirian di sebuah rumah tempat tinggal ibunya. Ibunya ia titipkan di sebuah panti jompo. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Mersault.

Panti wredane mapan ing Marengo, 80 kilometer saka Aljir. Aku arep numpak bis jam loro lan tekan kana wanci sore.

(*Wong Njaba*, hlm. 15)

‘Panti wredanya terletak di Marengo, 80 kilometer dari Aljir. Aku akan naik bus jam dua dan sampai di sana sore nanti.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mersault adalah warga Aljir, Aljazair. Ia hendak ke panti wreda tempat ibunya tinggal di Marengo. Tujuan

Mersault ke panti wreda tersebut adalah untuk menghadiri pemakaman ibunya yang meninggal pada hari sebelumnya.

2) Marie Cardona

Marie Cardona berperan sebagai tokoh tambahan. Marie adalah seorang perempuan yang sangat dekat dengan Mersault. Ia adalah mantan sekretaris yang dulunya juga bekerja satu kantor bersama Mersault. Ia menyukai dan mencintai Mersault. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Marie.

Banjur aku ketemu Marie Cardona, biyen juru tik ing kantorku, sing tau takgandrungi. Dheweke ya seneng marang aku takkira.

(Wong Njaba, hlm. 33)

‘Kemudian aku bertemu Marie Cardona, mantan sekretaris di kantorku yang pernah kutaksir. Kupikir ia juga menyukaiku.’

Aku bisa weruh susune sing kenceng lan kulit raine sing dadi soklat dening panasing surya rupane memper kembang.

(Wong Njaba, hlm. 51)

‘Aku bisa melihat buah dadanya yang kencang dan kulit wajahnya yang kecokelatan karena panasnya matahari, dia mirip seperti bunga.’

Kutipan pertama menunjukkan bahwa Marie adalah seorang mantan juru ketik/ sekretaris di kantor tempat Mersault bekerja. Mersault pernah jatuh hati saat Marie masih bekerja. Pada kutipan kedua, dapat diketahui bahwa

Marie memiliki perawakan/ fisik yang bagus. Karena kecantikannya, Mersault mengatakan bahwa ia seperti bunga yang indah.

3) Raymond Sintes

Raymond Sintes berperan sebagai tokoh tambahan. Raymond adalah tetangga seportal Mersault. Ia adalah seorang yang mengaku bekerja sebagai

penjaga gudang. Menurut orang-orang sekitar ia hidup dari wanita-wanita. Raymond berteman akrab dengan Mersault. Mereka sering makan dan minum bersama serta saling bercerita tentang masalah masing-masing. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Raymond.

Pas nalika iku tanggaku seportal mulih. Ing kampung kana wong-wong padha celathu yen dheweke iku uripe saka wong-wong wadon. Nanging menawa ditakoni gaweyane apa wangsulane dheweke 'pegawe gudhang'. Sacara umum dheweke ora patiya disenengi.

(Wong Njaba, hlm. 43)

‘Saat itu tetangga seportalku pulang. Di kampung sana, orang-orang berkata bahwa dia hidup dari para wanita. Tetapi jika ditanya apa pekerjaannya, jawabannya pegawai gudang. Secara umum ia tidak disukai banyak orang.’

Jenenge Raymond Sintes. Awake cilik, bahune gedhe, lan irunge kaya petinju.

(Wong Njaba, hlm. 43)

‘Namanya Raymond Sintes. Badannya kecil, bahunya lebar dan hidungnya mirip seorang petinju.’

Kutipan pertama menunjukkan bahwa Raymond adalah tetangga Mersault. Rumahnya masih seportal dengan Mersault, jadi jaraknya cukup dekat. Ia seorang yang tidak disukai banyak orang. Menurut orang-orang, hidupnya dari para wanita. Kutipan kedua, menunjukkan bahwa namanya adalah Raymond Sintes. Ia memiliki perawakan kecil dengan bahu lebar dan hidungnya seperti petinju.

4) Ibu Mersault

Ibu Mersault adalah tokoh yang berperan sebagai ibunda Mersault dan merupakan tokoh tambahan. Ia adalah seorang ibu yang baik. Oleh Mersault, sang ibu dititipkan di panti jompo di Marengo karena usianya yang sudah

lanjut dan dikarenakan Mersault merasa tidak bisa merawatnya. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh ibu Mersault.

Nalika ibu isih ana ing omah, gaweyane ibu mung ndelengi aku wae tanpa ngendikan apa-apa. Dina-dina wiwitan nalika ingpanti jompo, kerep muwun.

(Wong Njaba, hlm. 17)

‘Saat ibu masih di rumah, yang dikerjakan ibu hanya mengamati tanpa berkata apa-apa. Ia banyak menangis selama hari-hari pertama di panti wreda.’

5) Kepala Panti Wreda

Kepala panti wreda berperan sebagai tokoh tambahan. Kepala panti wreda adalah orang yang memimpin di panti jompo, tempat di mana ibunda Mersault tinggal hingga meninggal. Tokoh kepala panti ini memiliki perawakan kecil dan tua. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh kepala panti wreda.

Sawise iku aku ketemu karo pak kepala, kang nampa aku ing kantore. Wonge tuwa lan cilik, dheweke nganggo tandha pamulen Legion d’honneur.

(Wong Njaba, hlm. 16)

‘Setelah itu aku bertemu dengan pak kepala, yang menerimaku di kantornya. Orangnya tua dan kecil/ pendek. Ia memakai tanda penghargaan Legion of Honor.’

Berdasar kutipan tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa yang menjadi pimpinan di panti wreda tempat ibunda Mersault tinggal adalah pak kepala panti. Tokoh kepala panti tersebut usianya sudah tua. Ia memiliki perawakan yang kecil atau pendek dan memakai tanda penghargaan *Legion of Honor* (tanda penghargaan khas Prancis).

6) Penjaga Panti Wreda

Penjaga panti wreda berperan sebagai tokoh tambahan. Di panti wreda tempat ibunda Mersault tinggal, ada seorang penjaga yang usianya sudah tua. Ia cukup lama tinggal di panti wreda tersebut. Saat Mersault tiba di panti, si penjaga menyambutnya dengan ramah. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh penjaga panti tersebut.

Aku kandha marang tukang jaga tanpa nyawang marang dheweke. “Njenengan sampun dangu wonten ngriki?” Langsung wae dheweke mangsuli, “Gangsal taun.” Kaya-kaya dheweke wis ngranti pitakonanku. Sabanjure dheweke akeh crita. Sajake, dheweke biyen bakal gumun yen dikandhani bakal ngentekake uripe dadi tukang jaga panti jompo ing Marengo. Umure suwidak papat lan asale saka Paris.

(Wong Njaba, hlm. 20)

‘Aku berkata pada penjaga panti tanpa memandangnya, “Anda sudah lama berada di sini?” Ia segera menjawab, “Lima tahun.” Dia seolah-olah sudah mengetahui pertanyaanku. Setelah itu dia banyak bercerita. Pastinya, dulu dia akan heran jika tahu akan menghabiskan sisa hidupnya menjadi penjaga panti di panti jompo di Marengo. Usianya enam puluh tahun dan berasal dari Paris.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh penjaga yang menjaga panti wreda tersebut usianya sudah tua. Ia telah bekerja di panti selama lima tahun. Sikapnya ramah terhadap Mersault. Ia menceritakan tentang dirinya serta pekerjaannya kepada Mersault.

7) Celeste

Celeste berperan sebagai tokoh tambahan. Celeste adalah seorang pemilik sekaligus pelayan rumah makan di dekat rumah Mersault. Celeste memiliki perawakan gemuk, tua, dan berkumis. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Celeste.

Aku mangan ing warunge Celeste kaya padatan.

(Wong Njaba, hlm. 16)

‘Aku makan di rumah makan Celeste seperti biasa.’

Kanthi kringeten gobyos kene tekan nggone Celeste. Dheweke isih ana kana, wetenge isih tetep lemu, serbet lan brengose sing putih.

(Wong Njaba, hlm. 41)

‘Dengan penuh keringat kami sampai di rumah makan Celeste. Dia masih di sana, perutnya masih tetap gemuk, lap dan kumisnya yang putih.’

Berdasar kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Celeste adalah seorang laki-laki yang sudah tua. Ia adalah pemilik sebuah rumah makan. Ia memiliki perawakan yang gemuk, tua dan berkumis putih seperti yang terdapat dalam kutipan kedua.

8) Thomas Perez

Thomas Perez berperan sebagai tokoh tambahan. Thomaz Perez adalah seorang teman dekat ibunda Mersault di panti wreda. Saat ibu Mersault masih hidup, mereka berdua sering berduaan. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Perez.

Cedhake iku, ana kusire, wong cilik nganggo klambi habit aneh lan ana wong tuwa sing gayane digawe-gawe. Aku banjur ngerti yen iku Perez. Dheweke nganggo topi vilt lemes. Sing pucuke bunder lan pinggire amba, kostum jas, clana pantalon sing wangune mubeng kaya-kaya bujukan botol ing dhuwur sepatune lan dasine ireng, sing sajatine keciliken tumrap kemejane sing krahe gedhe, warna putih. Lambene gumeter ing ngisor irung sing ana titik-titike ireng-ireng. Rambute putih sing wis arang nutupi kupinge sing rupane aneh, nggantung lan pucuke elek, sing warna abange kaya ngemu getih ing raine sing pucet, njalari aku kaget.

(Wong Njaba, hlm. 28-29)

‘Di dekatnya ada seorang kusir, orangnya pendek memakai jas habit aneh dan ada seorang laki-laki tua yang gayanya dibuat-buat. Aku baru sadar bahwa itu adalah Perez. Ia memakai topi vilt lemas

yang ujung dan pinggirnya lebar, kostum jas, celana pantalon yang melingkar seperti pembuka botol di atas sepatunya, dan berdasi hitam yang kekecilan untuk ukuran kerah yang besar berwarna putih. Bibirnya gemetar di bawah hidung yang terdapat titik-titik hitam. Rambutnya tipis berwarna putih menutupi telinganya yang aneh, menggantung dan jelek. Wajahnya pucat dan merah seperti darah, membuatku kaget.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Thomas Perez adalah seorang laki-laki tua dengan kondisi yang tidak sehat. Pakaian yang ia pakai pun kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Tampak wajahnya yang pucat, bibir gemetar, rambut tipis berwarna putih, dan banyak titik-titik hitam pada hidungnya. Perez selalu senang jika teman-temannya menyebut dirinya tunangan ibu Mersault. Sepeninggal ibu Mersault, Perez nampak sangat kehilangan karena ibu Mersault dianggap seperti sudah menjadi istrinya.

9) Salamano

Salamano berperan sebagai tokoh tambahan. Salamano adalah tetangga Mersault. Ia adalah seorang lelaki tua yang mempunyai seekor anjing yang berpenyakit. Rumahnya bersebelahan dengan rumah Mersault. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Salamano.

Ing undhak-undhakan sing peteng, aku kepethuk karo si Salamano sing wis tuwa lan manggon ing sisihe kamarku. Dheweke nggawa asune. Kalorone wis wolung taun padha kekancan. Asu spaniel iki kulite lara, rumangsaku lara jamuren. Mulane meh kabeh wulune rontok lan gudhigen. Amarga wis suwe urip dadi siji karo asune, si Salamano tuwa dadi memper asune. Raine gudhigen warna abang, rambute arang warna kuning.

(Wong Njaba, hlm. 41-42)

‘Di tangga yang gelap, aku bertemu dengan Salamano yang sudah tua dan bertempat di sebelah rumahku. Ia membawa anjingnya. Keduanya sudah berteman selama delapan tahun. Anjing spaniel ini mengidap penyakit kulit, menurutku jamur. Hampir semua bulunya rontok dan menutupinya dengan ruam cokelat dan bopeng.

Karena Salamano sudah lama hidup bersama anjingnya, ia yang sudah tua menjadi mirip dengan anjingnya. Wajahnya juga banyak bopeng kemerahan, rambutnya tipis kekuningan.'

Berdasar kutipan di atas, dapat diketahui dengan jelas mengenai perawakan tokoh Salamano. Ia adalah laki-laki tua yang memiliki seekor anjing yang penyakitan. Dengan rambut tipis kekuningan, wajah merah dan gudikan, Salamano mirip seperti anjingnya. Ia dan anjingnya hidup bersama selama delapan tahun, namun mereka berdua seperti selalu bermusuhan. Salamano sering berlaku kasar terhadap anjingnya. Meski demikian, ia juga sangat menyayangi anjingnya.

10) Pacar Raymond

Pacar Raymond berperan sebagai tokoh tambahan. Pacar Raymond adalah orang Moro (Mauresque). Ia adalah penduduk asli Aljazair. Tokoh pacar Raymond adalah seorang perempuan materialis. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh pacarnya Raymond.

"...yektosipun piyambakipun yang kula..."

(Wong Njaba, hlm. 45)

'...sebenarnya dia adalah pacar saya...'

Mesthi panggah sambat nek boten cekap kaliyan napa sing kula sukakaken. Nanging tiyange boten purun nyambut damel namung sanjang mawon menawi boten cekap.

(Wong Njaba, hlm. 46)

'Pasti mengeluh tidak cukup dari semua yang sudah saya berikan. Tetapi dia tidak mau bekerja hanya bilang bahwa semuanya tidak cukup.'

Kutipan di atas menunjukkan dihadirkannya tokoh pacar Raymond.

Pacar Raymond adalah seorang perempuan yang matre. Ia selalu mengatakan

bahwa uang dan apapun yang diberikan oleh Raymond tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Ia suka berfoya-foya dan tidak mau bekerja.

11) Kakaknya pacar Raymond

Kakaknya pacar Raymond berperan sebagai tokoh tambahan. Pacar Raymond memiliki seorang kakak laki-laki. Kakaknya begitu perhatian pada adiknya sehingga ia tidak terima atas perlakuan Raymond terhadap adiknya. Kakak dari pacar Raymond menjadi musuh bebuyutan Raymond. Mereka sering berkelahi karena masalah perlakuan Raymond pada sang pacar. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh kakaknya pacar Raymond.

Wong sing mau diajak tukaran jebul kangmase. Raymond crita yen wong wadon iku wis diopeni.

(*Wong Njaba*, hlm. 45)

‘Orang yang tadi diajak berkelahi ternyata kakaknya. Raymond bercerita bahwa pacarnya sudah dirawat dengan baik.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pacar Raymond memiliki seorang kakak laki-laki. Kakaknya tampak tidak suka dengan perlakuan Raymond yang kasar terhadap adiknya. Sang kakak marah dan hendak memberi Raymond pelajaran. Raymond merasa tidak bersalah karena sudah merawat adiknya dengan baik. Karena tidak terima, Raymond pun akhirnya berkelahi dengan kakak sang pacar. Pada akhirnya mereka berdua saling bermusuhan.

12) Teman kakaknya pacar Raymond

Teman kakaknya pacar Raymond berperan sebagai tokoh tambahan. Temannya kakak dari pacar Raymond adalah seorang laki-laki Arab. Ia adalah korban pembunuhan yang dilakukan oleh Mersault. Orang Arab ini

menemani kakak pacar Raymond untuk memberi Raymond pelajaran. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh teman dari kakaknya pacar Raymond.

Nanging ing wektu iku aku uga weruh ing pucuking pasisir, adoh banget saka papan iki, wong Arab loro mawa klambi buruh warna biru sing mlaku jurusan mrene. Aku ndeleng Raymond lan dheweke muni, “Kuwi wonge.”

(Wong Njaba, hlm. 72-73)

‘Tetapi saat itu aku juga melihat di ujung pesisir, jauh dari tempat ini, dua orang Arab dengan baju buruh warna biru berjalan menuju ke arah sini. Kutoleh Raymond dan ia berkata, “Itu dia orangnya.”’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kakak dari pacar Raymond memiliki teman. Temannya tersebut selalu bersedia untuk menemani ke manapun kakak si pacar pergi. Si teman dan kakak si pacar bertemu dengan Raymond yang pada saat itu Mersault dan Masson juga ikut. Terjadilah perkelahian di pantai itu. Pada peristiwa ini si teman dan kakak si pacar kalah dan akhirnya lari dan bersembunyi.

13) Masson

Masson berperan sebagai tokoh tambahan. Masson adalah teman Raymond. Ia juga teman baru bagi Mersault. Masson adalah seorang laki-laki yang baik. Ia memiliki seorang istri yang baik pula. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Masson.

Kancane jenenge Masson. Dheweke wonge gedhe dhuwur lan bojone wong wadon cilik grapyak sing wicarane mawa logat Paris.

(Wong Njaba, hlm. 69)

‘Temannya bernama Masson. Orangya tinggi besar dan istrinya pendek serta ramah, bicaranya dengan logat Paris.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raymond mempunyai teman bernama Masson. Tokoh Masson memiliki perawakan tinggi dan besar. Ia

memiliki seorang istri yang baik dan juga berasal dari Paris. Masson adalah seorang laki-laki yang baik dan suka berteman. Hal tersebut dibuktikan dengan permintaan Masson kepada Mersault, Raymond, dan Marie untuk tidak usah sungkan menganggap rumah itu seperti rumah sendiri.

14) Polisi

Polisi berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh polisi dihadirkan saat Raymond bertengkar dengan pacarnya, dan sesaat setelah Mersault melakukan pembunuhan. Saat Raymond bertengkar dengan pacarnya, polisi menjadi penengah dengan membawa Raymond ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Polisi juga berperan saat menginterogasi, mengamankan, dan menahan Mersault setelah Mersault melakukan pembunuhan. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan kehadirannya tokoh polisi.

Kepriye wae, ora suwe maneh ana pulisi teka, sing dikancani wong sing nyewa ing tingkat loro, sawijining tukang pipa.

(Wong Njaba, hlm. 53)

‘Bagaimanapun, tak lama kemudian datang seorang polisi yang ditemani seorang tukang pipa yang menyewa di tingkat dua.’

Nalika interogasi kapisan, sing mapan ing kantor pulisi, prasasat ora ana wong sing peduli karo kasusku.

(Wong Njaba, hlm. 81)

‘Saat pertama diinterogasi, yang berlokasi di kantor polisi, seolah-olah tak ada orang yang peduli dengan kasusku.’

Wanci jam satengah wolu, aku ditekani lan banjur digawa montor kunjara menyang pangadilan. Ana pulisi loro sing nggawa aku menyang sawijining senthong cilik sing rada peteng.

(Wong Njaba, hlm. 104)

‘Pada pukul setengah delapan, aku didatangi dan kemudian dibawa mobil tahanan menuju pengadilan. Ada dua orang polisi yang membawaku menuju sebuah kamar kecil yang gelap.’

Kutipan pertama, menunjukkan bahwa tokoh polisi hadir sebagai penengah di saat Raymond bertengkar dengan pacarnya. Pada akhirnya si pacar disuruh pergi dan Raymond dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Pada kutipan kedua, dapat diketahui dengan jelas bahwa polisi hadir saat menginterogasi Mersault. Kutipan ketiga juga menunjukkan peran polisi sebagai petugas yang mengamankan, menahan, serta membawa Mersault ke pengadilan.

15) Hakim

Hakim berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh hakim hadir saat proses pengadilan Mersault dilaksanakan. Hakim tersebut terdiri atas tiga orang. Dua orang sebagai hakim penanya, dan satu orang sebagai hakim kepala/ hakim agung. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh hakim.

*Ana hakim telu mlebu, sing loro klambine ireng lan sijine abang.
Priyayi telu iku mlaku ngener tribune sing papane luwih dhuwur
tinimbang jogan.*

(Wong Njaba, hlm. 107)

‘Ada tiga orang hakim masuk, dua orang berbaju hitam dan seorang lagi berbaju merah. Tiga orang tersebut berjalan menuju tribunnya yang tempatnya lebih tinggi daripada lantai.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh hakim terdiri atas tiga orang. Dua orang hakim penanya berbaju hitam dan seorang pemimpin sidang yaitu hakim kepala yang berbaju merah. Dalam proses pengadilan ini, hakim kepala memutuskan putusan terakhir setelah berdiskusi dengan para hakim lainnya.

16) Pengacara

Pengacara berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh pengacara dihadirkan sesaat setelah terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Mersault. Si pengacara ini berusaha untuk meringankan hukuman yang akan diterima oleh Mersault. Berikut kutipan yang menunjukkan dihidirkannya tokoh pengacara.

*Sesuke ana pangacara sing teka nemoni aku ing pakunjaran.
Awake cilik lan bunder, umure isih enom, rambute dijungkati rapi.*

(Wong Njaba, hlm. 82)

‘Besoknya ada seorang pengacara datang menemuiku di penjara. Badannya pendek dan bulat, usianya masih muda, rambutnya disisir rapi.’

Berdasar kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh seorang pengacara datang kepada Mersault untuk membantu menyelesaikan perkaranya. Si pengacara memiliki perawakan kecil/ pendek dan bulat. Ia masih muda dan berpenampilan rapi. Dilihat dari penampilannya, tampak bahwa ia adalah seorang yang pandai dan berwibawa.

17) Jaksa

Jaksa berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh jaksa dihadirkan pada saat dilaksanakannya proses pengadilan Mersault. Si jaksa menuntut agar Mersault dihukum yang seberat-beratnya karena telah melakukan pembunuhan yang dianggap sadis dan tidak beralasan. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh jaksa.

*Banjur kene, yaiku aku lan sang jaksa, lungguh adhep-adhepan,
lan interogasine diwiwiti.*

(Wong Njaba, hlm. 85)

‘Kemudian kami, yaitu aku dan sang jaksa, duduk saling berhadapan, dan interogasinya dimulai.’

Kutipan tersebut menunjukkan hadirnya tokoh jaksa dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Mersault. Jaksa bertugas menginterogasi tersangka serta menuntut hukuman-hukuman yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh tersangka. Pada saat pengadilan, jaksa menuntut agar Mersault dijatuhi hukuman mati dan pada akhirnya permintaannya dikabulkan oleh hakim yang memimpin sidang.

18) Pastur Penjara

Pastur penjara berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh pastur penjara adalah seorang yang hendak mengajak Mersault untuk bertaubat. Pastur penjara ingin agar Mersault bisa mengakui dosa-dosanya dan kembali pada kebenaran Illahi. Ia selalu berusaha mendekati Mersault dengan halus dan dengan perasaan dingin. Ia tetap tenang meski Mersault selalu menolak dan memaki-makinya. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh pastur penjara.

Pas ing wanci iku, pasture kunjara mlebu.

(Wong Njaba, hlm. 141)

‘Tepat pada saat itu, pastur penjara masuk.’

Kepriye wae kudu takakoni menawa dheweke praupane semu grapyak. Sawetara wektu dheweke panggah lungguh, tangane didokok ing pupune, kamangka sirahe ndhingkluk karo nyawang tangane. Tangane alus lan otote katon, rumangsaku memper kewan loro sing trengginas.

(Wong Njaba, hlm. 142)

‘Bagaimanapun harus kuakui bahwa wajahnya ramah dan menyenangkan. Kemudian ia duduk, tangannya bertumpu di pahanya sambil memandang ke bawah kedua tangannya.

Tangannya halus dan terlihat ototnya mirip seperti du ahewan yang gesit.’

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan dihadirkannya tokoh pastur penjara. Si pastur masuk ke ruang tahanan Mersault dan hendak mengajak Mersault untuk bertaubat. Ia begitu dingin, tenang, dan sabar saat menghadapi Mersault. Wajahnya ramah dan menyenangkan. Ia juga memiliki tangan yang halus dan putih hingga terlihat otot-ototnya.

4.1.2 Penokohan dalam Roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Dalam sub-subbab ini dipaparkan penokohan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* seperti yang telah disebutkan pada sub-subbab sebelumnya. Penokohan tokoh dalam roman *Wong Njaba* digambarkan dalam beberapa karakter. Karakter tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Berikut uraian mengenai dua karakter tersebut.

4.1.2.1 Karakter Positif

1) Baik dan Ramah

Watak baik dan ramah dimiliki oleh tokoh kepala panti, penjaga panti, Masson, pengacara, dan pastur penjara. Berikut kutipan yang menunjukkan watak baik dan ramah yang dimiliki tokoh kepala panti.

Dheweke nyawang aku kanthi mripate sing padhang. Banjur dheweke nyalami aku, nanging tanganku dicekel kenceng lan ora diuculake nganti aku bingung kepriye nggonku arep ngeculake.

(*Wong Njaba*, hlm. 16-17)

‘Dia memandangu dengan tatapan yang terang. Kemudian dia menyalamiku, tetapi tanganku dipegang erat dan tidak dilepas hingga aku bingung bagaimana untuk melepaskannya.’

Kutipan di atas menunjukkan keramahan si kepala panti. Kepala panti menyambut kedatangan Mersault dengan baik dan ramah. Ia segera menjelaskan kematian ibu Mersault dan mengantar Mersault ke tempat jenazah ibunya disemayamkan. Watak baik dan ramah juga dimiliki oleh penjaga panti, seperti pada kutipan di bawah ini.

Nanging tukang jagane kandha yen aku kudu nemoni bapak kepala panti dhisik. Amarga dheweke katon lagi repot, aku ngenteni sedhela. Nalika kuwi tukang jagane guneman terus.

(Wong Njaba, hlm. 16)

‘Tetapi si penjaga panti berkata bahwa aku harus menemui dulu bapak kepala panti. Karena bapak kepala sedang repot, aku menunggu sebentar. Saat itu penjaga panti berbicara terus.’

Kutipan di atas menunjukkan keramahan tokoh penjaga panti. Ia mengajak Mersault ngobrol terus hingga kepala panti datang. Si penjaga panti juga bersedia menemani Mersault saat menunggu jenazah sang ibu dari malam hingga pagi. Watak baik dan ramah juga dimiliki tokoh Masson, seperti kutipan berikut ini.

Masson langsung celathu yen kene kudu ngepenakake awak kaya ing omahe dhewe lan wis dicepakake iwak goreng sing lagi wae dipancing esuk mau.

(Wong Njaba, hlm. 69)

‘Masson langsung mengatakan bahwa kami sebaiknya menganggap rumah itu seperti rumah sendiri dan sudah disiapkan ikan goreng yang baru saja dipancing pagi tadi.’

Kutipan di atas menunjukkan watak baik dan ramah yang dimiliki oleh Masson. Ia berkata pada Mersault, Marie, dan Raymond untuk jangan sungkan menganggap rumahnya seperti rumah sendiri. Bahkan Masson sudah mempersiapkan makan siang untuk ketiga tamunya itu.

Watak baik dan ramah juga dimiliki oleh tokoh pengacara dan pastur penjara. Si pengacara dengan ramah berkenalan dengan Mersault dan hendak membantu Mersault untuk menyelesaikan perkaranya. Ia berbuat semaksimal mungkin agar bisa meringankan hukuman Mersault. Si pengacara selalu membimbing Mersault agar saat di pengadilan, Mersault tidak berkata yang bukan-bukan agar mempermudah proses hukumnya, seperti pada kutipan berikut ini.

Dheweke kandha yen aku kudu janji ora oleh ngomong kaya mengkono ing pangadilan utawa marang jaksa pamriksa.
(Wong Njaba, hlm. 83)

‘Dia berkata bahwa aku harus berjanji untuk tidak berkata seperti itu saat di pengadilan atau kepada jaksa pemeriksa.’

Watak baik dan ramah juga dimiliki oleh tokoh pastur penjara. Si pastur hendak mengajak Mersault untuk bertaubat. Secara pelan-pelan ia mendekati Mersault dan dengan sabar ia menerangkan ajaran Ketuhanan. Meski diperlakukan kasar, ia tetap ramah dengan menerima apa adanya.

2) Sabar dan Jujur

Watak sabar dan jujur dimiliki oleh tokoh Celeste, dan Thomas Perez. Celeste adalah seorang yang sudah tua, tetapi ia selalu sabar dengan tetap menjalani karirnya di rumah makan. Saat merawat rumah makan, mengelola, dan melayani pelanggan, ia lakukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Celeste juga berwatak jujur, seperti pada kutipan di bawah ini.

Dheweke kandha menawa aku wonge meneng lan aku uga arang-arang omong supaya ora meneng wae tanpa ngomong sembarangan.

(Wong Njaba, hlm. 115)

‘Dia mengatakan bahwa aku orangnya pendiam dan jarang berbicara agar tidak berkata yang sembarangan.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Celeste adalah seorang yang jujur. Saat diminta menjadi saksi, ia mengatakan yang sesungguhnya bahwa Mersault adalah seorang yang baik, pendiam, teman sekaligus pelanggan di rumah makannya. Watak sabar dan jujur juga dimiliki tokoh Thomas Perez. Saat ibu Mersault meninggal, ia sangat sedih, namun tetap sabar dengan mau menerima kenyataan. Ia juga seorang yang jujur. Saat di pengadilan, ia diminta untuk menjadi saksi. Semua yang ia katakan berdasar fakta dari apa yang ia lihat, seperti pada kutipan berikut ini.

*Sang jaksa nuli takon apa dheweke paling ora weruh aku nangis.
Perez mangsuli menawa ora.*

(Wong Njaba, hlm. 114)

‘Sang jaksa kemudian bertanya apakah setidaknya melihat aku menangis. Perez menjawab tidak.’

Kesaksian Perez saat di pengadilan, menunjukkan watak jujur yang dimilikinya. Ia menjawab semua pertanyaan dari hakim ataupun jaksa berdasar fakta dari apa yang ia lihat. Ia tidak mengurangi atau menambahi dari semua yang ia ketahui.

3) Baik dan perhatian

Watak baik dan perhatian dimiliki oleh tokoh ibu Mersault. Saat ibu Mersault masih hidup dan tinggal di rumah, ia selalu menjaga dan merawat baik Mersault serta keadaan rumahnya. Ia sangat perhatian pada anaknya dan tempat tinggalnya. Berikut kutipan yang menunjukkan watak baik dan perhatian tokoh ibu Mersault.

Nalika ibu isih ana, panggonane kepenak. Saiki kegedhen takenggoni ijen, mula aku kudu ngelih meja makan saka kamar dhahar, menyang kamar turuku. Olehku manggon mung ing jero bageyan iki.

(Wong Njaba, hlm. 35-36)

‘Saat ibu masih ada, tempat ini sangat nyaman. Sekarang terlalu besar karena kutinggali sendirian, aku harus memindah meja makan dari ruang makan ke kamarku. Aku tinggal hanya di bagian dalam ini.’

4) Tegas

Watak tegas dimiliki oleh tokoh polisi dan jaksa. Tokoh polisi hadir pada saat Raymond menghukum pacarnya di rumahnya. Saat itu dengan tegas polisi menjadi penengah dan segera membawa Raymond ke kantor polisi. Watak tegas juga dimiliki oleh tokoh jaksa. Pada saat di pengadilan jaksa menuntut dengan tegas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Mersault. Watak tegas tokoh jaksa terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sang jaksa nglurusake tangane lan nuntut salah tanpa kahanan sing nggawe entheng.

(Wong Njaba, hlm. 122)

‘Sang jaksa meluruskan tangannya dan menuntut salah tanpa keringanan.’

Kutipan dia atas menunjukkan bahwa sikap tegas jaksa menuntut agar Mersault dihukum yang seberat-beratnya. Ia menuding-nuding Mersault sambil berkata keras dan menyatakan bahwa Mersault adalah orang yang tidak punya moral dan tata krama. Si jaksa menuntut agar kepala Mersault dipenggal.

5) Penurut

Watak penurut dimiliki oleh tokoh temannya kakak pacar Raymond. Temannya kakak dari pacar Raymond adalah seorang laki-laki Arab. Ia adalah korban pembunuhan yang dilakukan oleh Mersault. Ia penurut terhadap kakaknya pacar Raymond. Saat diminta untuk menemani si kakak pacar Raymond yang hendak memberi Raymond pelajaran, ia selalu sanggup. Berikut kutipannya.

Nanging ing wektu iku aku uga weruh ing pucuking pasisir, adoh banget saka papan iki, wong Arab loro mawa klambi buruh warna biru sing mlaku jurusan mrene. Aku ndeleng Raymond lan dheweke muni, “Kuwi wonge.”

(Wong Njaba, hlm. 72-73)

‘Tetapi saat itu aku juga melihat di ujung pesisir, jauh dari tempat ini, dua orang Arab dengan baju buruh warna biru berjalan menuju ke arah sini. Kutoleh Raymond dan ia berkata, “Itu dia orangnya.”’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh temannya kakak pacar Raymond selalu ada bersama kakak pacar Raymond. Ia dimintai tolong untuk membantu si kakak pacar memberi Raymond peringatan. Ia selalu bersedia membantu, sehingga kemanapun si kakak pacar pergi, ia selalu ikut. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh temannya kakak pacar Raymond memiliki watak penurut karena selalu menuruti apa yang diminta oleh kakak pacar Raymond.

4.1.2.2 Karakter Negatif

1) Keras kepala

Watak keras kepala dimiliki oleh tokoh Mersault dan Marie Cardona. Pada saat Mersault ditemui oleh pengacara, Mersault bersikeras untuk

mempertahankan pendapatnya bahwa peristiwa kematian sang ibu dan kasusnya sama sekali tidak ada hubungannya. Ia juga kukuh bahwa semua kejadian yang ia alami akan berlalu dan tidak berarti apapun. Mersault juga keras kepala dengan selalu menolak kedatangan pastur dan mengatakan bahwa dirinya tidak percaya dengan Tuhan. Sikap keras kepala Mersault tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Nuli aku kandha yen kepriyea wae sipatku pancen mengkonon lan menawa kabutuhan lahiriyahku kadhangkala ngrusak pangrasaku.
(Wong Njaba, hlm. 83)

‘Kemudian aku mengatakan bahwa mau bagaimanapun sifatku memang seperti itu dan kadang-kadang kebutuhan lahiriahku merusak pikiranku.’

Sing kaping telune aku nampik tekane pastur kunjara.
(Wong Njaba, hlm. 134)

‘Untuk ketiga kalinya, aku menolak kedatangan pastur penjara.’

Watak keras kepala juga dimiliki oleh tokoh Marie Cardona. Marie bersikeras untuk tetap bisa menjadi pendamping Mersault. Meski jawaban konyol sering dikeluarkan oleh Mersault saat Marie menanyakan cinta dan pernikahan, Marie tetap keras kepala untuk tetap mencintai Mersault. Bahkan meskipun perasaan Marie selalu tersakiti, ia tetap bersikeras untuk bisa menikah dengan Mersault.

2) Keras dan kasar

Watak keras dan kasar dimiliki oleh tokoh Raymond Sintès, kakaknya pacar Raymond, dan Salamano. Tokoh Raymond dan kakak pacar Raymond sama-sama berwatak keras dan kasar, dalam hal ini khusus masalah yang

berhubungan dengan pacar Raymond. Berikut kutipan yang menunjukkan watak keras dan kasar kedua tokoh tersebut.

Lajeng piyambake sanjang nek kula boten lanang. Lajeng kula mandhap saking trem lan sanjang, “Wis cukup, nek ora takantemi kowe! Piyambake mangsuli, “Karo apa?” Piyambake lajeng kula antem. Piyambake dhawah. Nanging nalika ajeng kula tulungi ngadeg malah nendhang. Lajeng piyambake kula sodhok lan antemi ping kalih. Raine gupak rah sedaya.

(Wong Njaba, hlm. 44)

‘Kemudian dia berkata bahwa saya tidak jantan. Lalu saya turun dari kereta dan berkata, “Sudah, cukup! Jika tidak, kupukul kau!” Dia menjawab, “Pakai apa?” Langsung saja dia saya pukul. Dia terjatuh, saat saya hendak membantunya berdiri, dia menendang. Kemudian dia saya sodok dan pukul dua kali. Wajahnya pun berlumuran darah.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa antara tokoh Raymond dengan kakak pacar Raymond, sama-sama memiliki watak yang keras dan kasar. Raymond bercerita kepada Mersault bahwa pada siang sebelumnya, ia bertemu dengan kakak dari sang pacar. Si kakak tersebut menghina Raymond dengan kata-kata kasar hingga akhirnya Raymond juga berlaku kasar pada kakak si pacar. Watak kasar dan keras juga dimiliki oleh tokoh Salamano. Salamano selalu memperlakukan kasar anjingnya meski si anjing telah menemaninya hidup selama delapan tahun. Seharusnya, bukan seperti itu cara memperlakukan hewan piaraan, padahal kenyataannya Salamano selalu ingin tetap bersama dengan anjingnya.

3) Tega hati dan tidak berperasaan

Watak tega hati dan tidak berperasaan dimiliki oleh tokoh Mersault dan Salamano. Mersault adalah tokoh yang memiliki watak tega hati dan tidak berperasaan. Setiap Marie bertanya apakah mencintainya atau tidak,

Mersault menjawab tidak. Saat diajak menikah, Mersault mengatakan bahwa menikah tidaklah penting. Ia juga tidak berperasaan karena mengatakan pernyataan-pernyataan yang menyakitkan hati Marie. Mersault tidak peduli dengan hal tersebut dan justru merasa biasa-biasa saja tidak ada yang istimewa. Watak tega hati dan tidak berperasaan juga dimiliki oleh tokoh Salamano, seperti pada kutipan berikut ini.

Yen asune wis lali dheweke nggeret bendarane maneh lan dithuthuk serta dipisuhi maneh. Menawa mengkono loro-lorone ngadeg ing trotoar lan pepandangan, panyawange asu kanthi wedi lan wong tuwa iku mawa rasa gething. Ya mengkono iku kang dumadi saben dina. Nalika asune kepengin nguyuh, wong tuwa iku sajak ora lila lan wegah menahi wektu cukup lan digeret nganti uyuhe si asu spaniele kececer-cecer netes-netes. Menawa asune ora sengaja ngompol ing jero kamar, dheweke dithuthuki.

(Wong Njaba, hlm. 42)

Tapi jika si anjing lupa, hewan itu menarik lagi tuannya dan Salamano kembali memukul dan memakinya. Mereka berhenti dan berdiri di trotoar lalu saling menatap. Orang tua itu menatap dalam kebencian sementara si anjing ketakutan. Begitulah setiap harinya. Jika si anjing ingin kencing, orang tua itu enggan memberikan waktu yang cukup dan menyeretnya untuk terus berjalan hingga kencingnya berceceran di jalan. Jika si anjing tanpa sengaja kencing di dalam kamar, ia dipukul.'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Salamano memiliki watak tega hati dan tidak berperasaan. Salamano tampak sangat membenci anjingnya. Ia berkali-kali memukul dan memaki-maki meski si anjing tanpa sengaja melakukan sedikit kesalahan. Salamano juga tidak berperasaan dengan menyeret anjingnya yang sedang kencing hingga air kencingnya berceceran di jalanan.

4) Pemarah

Watak pemarah dimiliki oleh tokoh Raymond Sintes. Berikut kutipan yang menggambarkan watak pemarah tokoh Raymond.

“Cobi Pak Mersault”, celathune, “kula tiyange boten awon nanging panasane.”

(Wong Njaba, hlm. 44)

“Coba Pak Mersault”, katanya, “saya orangnya tidak jahat tetapi pemarah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Raymond Sintes adalah seorang yang pemarah. Tersinggung sedikit saja ia langsung naik darah. Pada saat kakak si pacar mengejek, Raymond emosi dan langsung memukulnya. Watak pemarah juga dimiliki oleh tokoh Salamano, seperti pada kutipan di bawah ini.

Nalika kau papagan karo Salamano ing undhak-undhakan, dheweke lagi misuhi asune. Dheweke celathu, “Bajingan! Sontholoyo!” Asune banjur kaing-kaing.

(Wong Njaba, hlm. 43)

‘Saat aku berpapasan dengan Salamano di tangga, dia sedang memaki anjingnya dengan kata-kata kasar. Dia berkata, “Bajingan! Sontoloyo!” Anjingnya kemudian kaing-kaing.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Salamano juga memiliki watak pemarah. Setiap kali si anjing berbuat sedikit saja kesalahan, maka ia langsung memaki-maki dan tidak segan untuk memukulnya. Seharusnya, sebagai majikan tidak boleh memperlakukan hewan piaraannya dengan kasar seperti itu.

5) Pendusta

Watak pendusta dimiliki oleh tokoh Raymond Sintes. Raymond tidak pernah mengaku pekerjaan yang sebenarnya ia punya. Ia selalu mengatakan bahwa ia adalah penjaga gudang, seperti pada kutipan di bawah ini.

Pas nalika iku tanggaku saportal mulih. Ing kampung kana wong-wong padha celathu yen dheweke iku uripe saka wong-wong wadon. Nanging menawa ditakoni gaweyane apa wangsulane dheweke 'pegawe gudhang'. Sacara umum dheweke ora patiya disenengi.

(Wong Njaba, hlm. 43)

'Saat itu tetangga seportalku pulang. Di kampung sana, orang-orang berkata bahwa dia hidup dari para wanita. Tetapi jika ditanya apa pekerjaannya, jawabannya pegawai gudang. Secara umum ia tidak disukai banyak orang.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Raymond memiliki watak pendusta. Setiap kali ditanya mengenai apa pekerjaannya, ia selalu menjawab sebagai pegawai gudang, padahal tidak pernah ada keterangan atau penjelasan yang menyatakan bahwa dia adalah pegawai gudang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa banyak masyarakat yang mengatakan bahwa Raymond hidup dari para wanita, yaitu sebagai germo. Jadi, masyarakat tidak banyak yang suka karena tahu bahwa Raymond adalah pendusta.

Watak pendusta juga dimiliki oleh tokoh pacar Raymond. Tampak jelas pada uraian serta kutipan sebelumnya bahwa pacar Raymond adalah perempuan yang gila harta. Demi bisa mendapatkan banyak uang, ia selalu mengatakan pada Raymond bahwa uang dan semua yang telah diberikan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya, padahal uang tersebut

digunakan untuk berjudi dan berfoya-foya. Ia selalu berdusta pada Raymond, maka dari itulah Raymond sering berbuat kasar padanya.

6) Tidak tegas

Watak tidak tegas dimiliki oleh tokoh hakim. Pada saat di pengadilan, hakim tidak banyak bicara atau bertanya. Pada saat menanyakan tentang kejadian yang dialami Mersault pun, tokoh hakim bersikap tidak tegas. Ia justru tenang dan familiar tanpa benar-benar ingin tahu mengenai kasus pembunuhan Mersault. Sikap tokoh hakim tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hakim kepala sing takon dhewe karo aku. Olehe takon kalem, lan miturutku grapyak.

(Wong Njaba, hlm. 109)

‘Hakim kepala sendiri yang menanyaiku. Saat bertanya, ia bersikap tenang dan menurutku itu sangat ramah.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh hakim memiliki watak yang tidak tegas. Sikapnya yang ramah dan tenang-tenang saja, membuat Mersault merasa jengkel. Ia tidak banyak bicara ataupun bertanya justru si jaksalah yang sangat tegas bahkan menuntut agar Mersault dihukum mati. Pada akhirnya, karena ketidaktegasan hakim dan dominasi jaksa, tuntutan vonis mati bagi Mersault pun dikabulkan.

4.2 Deskripsi Tokoh Absurd dalam Roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Dalam subbab ini dipaparkan mengenai tokoh absurd yang terdapat dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Tokoh absurd yang dipilih adalah tokoh-tokoh yang memiliki watak, sikap serta tingkah laku yang

konyol dan tidak logis. Tokoh-tokoh tersebut adalah Mersault, Marie Cardona, Raymond Sintes, Salamano, penjaga panti dan pacar Raymond.

1) Mersault

Mersault adalah tokoh/ pemeran utama dalam roman *Wong Njaba*. Ia adalah seorang tokoh yang lahir dan dibesarkan di Aljir (Aljazair). Ibunya ia titipkan di sebuah panti jompo. Hal tersebut ia lakukan karena menurutnya itu adalah yang terbaik bagi ibunya. Pekertinya sama seperti orang yang tega hati dan tidak berperasaan. Yang dirasakan olehnya bahwa semua yang terjadi padanya tidak ada artinya apa-apa. Saat ibunya meninggal, ia merasa biasa-biasa saja, tidak sedih ataupun merasa kehilangan. Mersault memiliki pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang baik dianggap Mersault sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja, baik itu bosnya maupun jenis pekerjaan yang menyenangkan. Dalam hal hubungan dengan orang lain pun tanpa disadari ia sering menyakiti perasaan orang lain. Meski terkadang ia merasa mengecewakan orang lain, ia tetap merasa biasa-biasa saja tidak ada artinya apa-apa. Ketidaklogisan sikap Mersault saat ibunya meninggal terdapat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Dina iki ibu seda. Mbokmenawa wis wingi, aku ora ngerti. Aku nampa telegram saka panti wreda, "Ibu seda. Punsarekaken benjing. Salam." Kuwi ora ana tegese apa-apa.

(*Wong Njaba*, hlm. 15)

'Ibu meninggal hari ini. Atau mungkin kemarin, entahlah. Aku mendapat telegram dari panti wreda, "Ibu meninggal. Dimakamkan besok. Salam." Berita ini tidak ada artinya apa-apa.'

Aku ngajokake cuti, dening atasan diwenehi rong dina. Dheweke ora bisa nampik awit pawadanku pancen cetha. Nanging dheweke

katon kuciwa. Aku malah guneman marang dheweke, “Menika sanes lepat kula.”

(Wong Njaba, hlm. 15)

‘Aku minta izin cuti, oleh bos diberi waktu dua hari. Ia tak bisa menolak alasan itu. Tapi ia tampak tidak senang sehingga harus kukatakan, “Itu bukan salah saya.”’

Aku nggagas yen kapakna wae ana sawijining dina Minggu maneh sing wis taklakoni lan yen ibu wis disarekake, lan yen aku bakal nyambut gawe maneh sarta kahanane ora ana sing owah.

(Wong Njaba, hlm. 39)

‘Aku pikir, bagaimana pun juga hari Minggu telah terlewati lagi dan ibu sudah dimakamkan. Aku akan kembali bekerja dan keadaannya tidak ada yang berubah.’

Kutipan pertama, menunjukkan bahwa tokoh Mersault adalah seorang yang tega hati dan tidak berperasaan. Meski ia adalah seorang anak tunggal tetapi sama sekali tidak sedih ataupun merasa kehilangan atas meninggalnya sang ibu. Begitu pula pada kutipan kedua yang menunjukkan bahwa ia tidak begitu peduli pada keadaan yang sedang menyimpannya dengan mengatakan bahwa semua itu bukan salahnya. Pada kutipan ketiga, dapat diketahui bahwa Mersault tidak begitu peduli dengan hari Minggu yang terlewati dan jenazah ibunya yang telah dimakamkan. Ia hanya berpikir ke depan dengan mementingkan besok harus bekerja selama seminggu. Baginya tetap tidak ada hari-hari yang istimewa, semua dianggap sama saja tidak ada artinya apa-apa.

Mersault juga bersikap absurd terhadap Marie. Marie menganggap Mersault sebagai kekasihnya, namun tidak bagi Mersault. Ia menganggap menjadi pacar Marie atau tidak, tetap saja biasa-biasa saja tidak ada yang istimewa. Mersault punya keinginan bahwa ia selalu ingin bisa pergi bersenang-senang dengan Marie tanpa mau peduli suka atau tidak, cinta atau

tidak. Jawaban-jawaban absurd selalu keluar ketika Marie menanyakan cinta dan pernikahan kepada Mersault. Sikap Mersault yang absurd kepada Marie terdapat dalam kutipan berikut.

Ora suwe maneh dheweke takon apa aku seneng karo dheweke. Aku celathu yen iku ora ana tegese apa-apa nanging takpikir ora. Dheweke banjur katon sedhik, ketara ing praupane.

(Wong Njaba, hlm. 52-53)

‘Tak lama kemudian ia bertanya padaku apakah aku mencintainya. Kujawab bahwa itu tidak ada artinya apa-apa, tetapi kupikir tidak. Dia terlihat sedih, tampak jelas dari wajahnya.’

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Mersault yang absurd, yaitu konyol dan tidak berperasaan. Ia tahu Marie sedih mendengar pernyataannya, namun Mersault tetap saja merasa itu tidak perlu dipermasalahkan karena tidak berarti apa-apa. Bagi Mersault, cinta atau tidak kepada perempuan itu sama saja, tidak ada bedanya dan tidak ada artinya. Sikap absurd yang juga menyakiti perasaan Marie, yaitu saat Marie mengajak untuk menikah, Mersault memberikan jawaban yang konyol seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Wengi iku Marie mapag aku lan dheweke takon, aku diajak rabi gelem ora. Aku kandha yen kanggo aku kuwi padha wae lan kita bisa nglakoni kapan wae dheweke kepengin. Banjur dheweke takon aku seneng karo dheweke ora. Aku mangsuli kaya sadurunge yen kanggo aku iku ora ana bedane, nanging tanpa ragu-ragu aku bisa mangsuli yen aku ora seneng karo slirane.

(Wong Njaba, hlm. 60-61)

‘Malam itu Marie menjemputku dan bertanya apakah mau menikah dengannya. Kujawab tidaklah penting, buatku sama saja dan kita bisa melakukannya kapan pun dia mau. Lalu ia bertanya aku mencintainya atau tidak. Kujawab seperti sebelumnya bahwa itu tidak ada bedanya, tanpa ragu-ragu kujawab aku tidak mencintainya.’

Berdasar kutipan tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa sikap Mersault benar-benar absurd. Saat diajak Marie untuk menikah, Mersault hanya bilang itu tidaklah penting dan bisa dilakukan kapan saja dia mau. Baginya menikah bukan masalah serius. Bahkan ketika ia ditanya apa juga mau menikah dengan perempuan lain, Mersault menjawab tentu saja mau karena menikah tidak ada artinya apa-apa. Saat Marie terlihat sedih mendengar perkataan Mersault, Mersault sama sekali tidak merasa bersalah ataupun menyesal telah berkata demikian. Berkali-kali Marie bertanya apakah Mersault mencintainya atau tidak tetapi jawaban Mersault selalu sama yang mengatakan bahwa cinta tidak ada artinya apa-apa dan bahkan tanpa ragu-ragu Mersault bilang bahwa ia tidak mencintai Marie. Tampak jelas bahwa yang diinginkan Mersault adalah hanya menuruti kemauannya tanpa mempedulikan bagaimana perasaan orang lain.

Mersault mempunyai beberapa teman yang sebenarnya cukup baik hati. Namun, ia merasa bahwa semua itu biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa pada diri teman-temannya tersebut maupun dalam hubungan pertemanannya itu. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku lagi dhong nalika dheweke celathu, “Saiki, sampeyan wis tenan dadi kancaku.” Dheweke mbaleni ukarane lan aku muni iya. Kanggo aku ya padha wae ora ana owahe dadi kancane lan dheweke katon seneng banget.

(Wong Njaba, hlm. 49)

‘Aku baru paham saat dia berkata, “Sekarang kamu sudah benar-benar menjadi temanku.” Dia mengulangi kata-katanya dan aku menjawab iya. Buatku, menjadi temannya atau tidak, sama saja dan tidak akan ada perubahan, tetapi dia terlihat senang sekali.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mersault berwatak absurd. Saat Raymond berkata telah benar-benar menjadi temannya, Mersault berpikiran bahwa itu tidaklah penting. Mersault beranggapan bahwa menjadi temannya atau tidak, sama saja dan tidak memberi perubahan.

Sikap absurd Mersault juga muncul ketika ia pergi bersama Marie dan Raymond ke sebuah rumah kecil milik teman Raymond yang bernama Masson. Rumah tersebut terletak di pinggir pantai. Pada waktu itu Mersault, Raymond, dan Masson pergi bersama untuk berjalan-jalan ke sekeliling pantai. Di pantai, terjadi dua kali pertemuan dengan dua orang Arab musuh Raymond. Pertemuan pertama terjadi perkelahian dan lengan Raymond terluka karena belati lawannya. Pertemuan kedua Raymond membawa pistol dan hendak menembak lawannya namun dicegah oleh Mersault. Sikap Mersault yang absurd yaitu meminta pistol yang dibawa Raymond, seperti pada kutipan dibawah ini.

“Sampeyan kudu padu karo tangan kothong, revolver sampeyan kekna aku. Nek sijine melu campur utawa ngetokake ladinge, taktembake.”

(Wong Njaba, hlm. 76)

“Hadapi saja dengan tangan kosong dan berikan pistolmu padaku. Jika yang satunya ikut campur, akan kutembak dia!”.

Kutipan di atas menunjukkan sikap absurd tokoh Mersault. Ia meminta pistol Raymond dan menyuruh Raymond untuk melawan dengan tangan kosong, tetapi Mersault akan menembak jika lawannya mengeluarkan belatinya. Karena melihat Mersault membawa pistol, dua orang Arab itu lari bersembunyi. Perilaku Mersault yang juga absurd dalam kejadian ini yaitu

begitu pulang menuju rumah Masson, pistol itu tidak dikembalikan pada Raymond. Mersault justru menyimpannya di saku celananya. Ia juga takut menceritakan kejadian itu pada Marie dan istri Masson, seperti pada kutipan di bawah ini.

... aku panggah meneng ing undhakan kapisan kamangka sirahku ngumandhang srengre, tanpa nduwe kekendelan wicara karo para wadon ing kana. Nanging hawane panas banget kongsi aku krasa lara yen ora obah lan panggah ngadeg ing sangisore udan sulap sing tiba saka langit. Rumangsa lunga utawa panggah ngadeg ing kene padha wae. Sawise sawetara wektu aku bali menyang pasisir lan mlaku-mlaku maneh.

(Wong Njaba, hlm. 76-77)

‘... aku terdiam di anak tangga pertama, padahal kepalaku menghadap matahari, tanpa memiliki keberanian berbicara dengan para wanita di sana. Tetapi hawanya panas sekali membuatku merasa sakit jika tak bergerak dan berdiri di bawah hujan kilau yang jatuh dari langit. Berpikir pergi atau cuma berdiri di sini sama saja. Beberapa saat kemudian aku kembali ke pantai dan berjalan-jalan lagi.’

Kutipan tersebut menunjukkan sikap absurd tokoh Mersault. Ia tidak berani menceritakan pada Marie dan istri Masson tentang kejadian Raymond hendak menembak musuhnya. Ia hanya diam berdiri tidak berani masuk ke rumah. Ia justru merasa pusing dan memilih untuk kembali lagi ke pantai sendirian. Saat Mersault kembali ke pantai, ia bertemu dengan salah satu orang Arab musuh Raymond. Orang Arab ini adalah teman kakaknya pacar Raymond. Dalam pertemuan ini, terjadilah kasus pembunuhan. Sikap dan perilaku absurd Mersault muncul saat menodongkan pistol ke arah orang Arab tersebut. Tanpa berkata apa-apa dan alasan yang tidak jelas, Mersault tiba-tiba menarik pelatuk pistolnya dan tepat mengenai orang Arab tersebut.

Akhirnya, orang Arab musuh Raymond tersebut tewas seketika. Berikut kutipan peristiwa penembakan yang dilakukan oleh Mersault.

Prasasat langit kabukak saka pucuk menyang ujung lan nibakake udan geni. Awakku kabeh kaya kageret lan tanganku meksa nggegem revolver. Kokkang revolver ngeper bali, aku krasa sisih ngisore popor sing dipoles lan kala iku mawa swara garing tur mbrebegi kuping, kabeh diwiwiti. Aku gedheg-gedheg niat nyingkirake kringet lan panasing surya. Aku nglenggana, yen aku wis ngrusak imbanging dina, kasunyatan astamiwa sawijining pasisir ing ngendi sadurunge aku krasa tentrem. Sawise iku aku isih nembak ing sawijining awak sing ora obah maneh ping papat, mimise mlebu kabeh, ora katon ing mripat. Lan swarane kaya ndhodhog lawang kasangsaran kaping papat cacache.

(Wong Njaba, hlm. 79-80)

‘Langit tampak terbagi dari ujung ke ujung dan menyiramkan lautan api. Badanku menegang dan kueratkan genggamannya pada senjata. Kurasakan pelatuknya, sisi bawah ujungnya. Lalu semua itu dimulai dengan bunyi yang tajam dan menulikan. Pistol itu meletuskan peluru yang menembus tubuhnya. Kugoyang-goyangkan keringat yang menutupi wajah. Kusadari akan kuhancurkan keseimbangan hari itu dan ketenangan sempurna pantai di mana sebelumnya aku bahagia. Kulepaskan tembakan empat kali lagi ke tubuh yang sudah tak bernyawa itu. Peluru-peluru bersarang tanpa meninggalkan tanda. Dan suaranya seperti melakukan empat ketukan keras pada pintu kesengsaraan.’

Kutipan tersebut menunjukkan sikap dan perilaku absurd tokoh Mersault. Saat diancam dengan sebilah belati, secara reflek Mersault mengeluarkan pistol dari saku celananya dan menodongkan ke arah orang Arab tersebut. Saat itu Mersault merasakan udara yang sangat panas, sinar

matahari yang menyilaukan mata, dan keringat yang mengucur di wajahnya membuat Mersault tidak bisa berpikir lurus. Tanpa alasan yang jelas tersebut, dengan mudahnya ia menghabisi nyawa orang Arab dengan satu tembakan, namun tanpa alasan yang jelas pula, ia menembakkan empat kali ke tubuh orang Arab yang sudah tidak bernyawa lagi. Suatu hal yang tidak masuk akal

jika semua itu dilakukan tanpa disengaja. Seharusnya ia bisa mengambil sikap dingin seperti yang ia lakukan sebelumnya terhadap Raymond yang hendak menembak musuhnya.

Sikap absurd Mersault juga tampak saat ada seorang pengacara yang hendak membantu menyelesaikan perkaranya. Pengacara tersebut berusaha untuk meringankan hukuman Mersault. Namun apa yang terjadi, karena sifat keras kepala, Mersault membuat sang pengacara heran dan sedikit kesulitan. Mersault tidak peduli bahkan ingin pengacara tersebut lebih baik menjadi temannya saja, seperti pada kutipan di bawah ini.

Nalika aku celathu yen perkara iku ora ana gandheng cenenge karo kasusku, dheweke namung mangsuli yen wis ketara menawa aku ora nduwe pangalaman karo kukum. Dheweke lunga karo nesu. Sajatine aku kepengin menggak lungane dhisik, njlentrehake yen aku kepengin rasa simpatine, ora supaya aku bisa dibela luwih apik, nanging oleha kandha, kanthi alami wae.

(Wong Njaba, hlm. 84)

‘Saat kukatakan masalah itu tidak ada hubungannya dengan kasusku, dia hanya menjawab bahwa aku tidak punya pengalaman dengan hukum. Ia lalu pergi dan tampak marah. Sebenarnya, aku ingin menjelaskan terlebih dahulu bahwa aku ingin berteman dengannya, bukan supaya membelaku lebih baik lagi, tetapi aku ingin bicara dengan cara yang wajar.’

Kutipan di atas menunjukkan sikap absurd tokoh Mersault. Mersault hendak meminta sang pengacara jangan keluar dulu karena ia ingin menjelaskan bahwa ia ingin berteman dengannya dan bukan supaya pengacaranya membela lebih baik. Ia juga bersikeras untuk tidak mau membicarakan tentang ibunya. Ia beranggapan yang sudah biarlah berlalu dan tidak perlu dihubungkan dengan kasusnya yang sekarang. Sikap Mersault tersebut membuat si pengacara kesal dan pergi dari ruang tahanan Mersault,

namun si pengacara akan tetap berusaha untuk membantu Mersault menyelesaikan kasusnya.

Sikap absurd Mersault yang lain yaitu melakukan pemberontakan terhadap hidupnya di dunia dengan tidak mempercayai Tuhan. Saat ditanya tentang Tuhan dan dosa, Mersault hanya menjawab bahwa itu tidak ada artinya. Begitu pula saat Mersault menunggu waktu menjelang eksekusinya, seorang pastur yang membujuknya untuk bertaubat terlebih dahulu, angkat tangan menanganinya. Mersault tetap tidak percaya terhadap Tuhan, dosa, dan kehidupan setelah mati, seperti pada kutipan di bawah ini.

*... lan wusana ngadeg nganti awake katon kabeh lan takon maneh
aku percaya marang Gusti Allah apa ora. Aku mangsuli yen ora.*

(Wong Njaba, hlm. 88)

‘... dan akhirnya ia berdiri lalu bertanya lagi padaku apakah aku percaya kepada Tuhan atau tidak. Kujawab tidak.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mersault tidak mempercayai Tuhan. Mersault menganggap pembahasan tentang Tuhan hanyalah sia-sia belaka dan membuang-buang waktu. Ia pun tidak mau peduli tentang dosa karena semuanya dianggap tidak ada yang berarti. Sikap absurd Mersault yang lain yaitu menolak ajakan pastur penjara untuk bertaubat. Ia tetap keras kepala bahkan si pastur justru dibentak dan dimaki-maki, seperti pada kutipan di bawah ini.

Nuli dheweke langsung takkandhani kudu mandheg amarga aku wis eneg. Dheweke arep ngandhakake maneh bab Gusti Allah nanging dheweke takparani lan takterangake kanggo kaping pungkasan menawa wektuku kari sithik.

(Wong Njaba, hlm. 147)

‘Kemudian dia kusuruh untuk diam karena aku sudah muak dengan omongannya. Dia masih ingin membicarakan bab Tuhan tetapi dia kudekati dan kujelaskan untuk terakhir kalinya bahwa waktuku tinggal sedikit apalagi untuk membicarakan Tuhan.’

Banjur ora ngerti kenapa, aku mutah. Dheweke takuneni lan takpisuhi sakemengku, lan dheweke takkandhani ora perlu ndongakke aku, luwih becik lungaa saka kene sanalika iki. Kraha jubahe takcekel lan dheweke takuneni saisining atiku mawa amukan aworan saka rasa seneng lan rasa nepsu.

(Wong Njaba, hlm. 147)

‘Tanpa tahu kenapa, amarahku meledak. Aku mulai berteriak di ketinggian suaraku dan kucaci-maki dia. Kubilang ia tak perlu berdoa untukku. Kuminta lebih baik segera pergi secepatnya. Kucengkeram kerah jubahnya dan kulontarkan semua makian dari lubuk hatiku dalam serangan hebat dari rasa kegembiraan dan rasa kemarahan.’

Kutipan di atas menunjukkan sikap absurd Mersault kepada pastur penjara. Mersault berkata bahwa ia muak dengan semua yang dikatakan oleh pastur penjara. Pada akhirnya, si pastur dibentak dan dimaki-maki karena Mersault sudah tidak bisa menahan emosinya. Kemudian si pastur meninggalkan Mersault dengan rasa sedih, prihatin dan kecewa karena gagal mengajak Mersault untuk bertaubat.

Sikap absurd Mersault yang lain yaitu di saat menunggu waktu eksekusi mati baginya. Tanpa merasa takut, ia justru bersikap tenang, menganggap biasa-biasa saja bahkan tidak sabar menunggu dijalankannya eksekusi. Ia juga memiliki harapan yang aneh, seperti kutipan di bawah ini.

Nuli warananing atiku takbukak kapisan kanggo rasa ora mredhuline ngalam donya sing sumeh. Rasane tibakne padha karo aku, pancen kaya sedulurku dhewe, banjur aku krasa yen aku biyen tentrem atine lan aku ya isih panggah tentrem. Supaya kabeh bisa linakonon, supaya aku ora patiya krasa ijen, apa sing takarepake namung supaya ing dina eksekusiku bakal akeh pamirsane sing nampani aku kanthi panjerit kang gething.

(Wong Njaba, hlm. 150)

‘Kubiarkan diriku terbuka untuk pertama kali terhadap pengabaian dunia yang ramah. Kutemukan sangat mirip diriku sendiri, faktanya begitu memiliki rasa persaudaraan, kusadari bahwa aku bahagia dan tetap bahagia. Agar semua bisa terlaksana, supaya aku tidak merasa kesepian, harapan terakhirku adalah mestinya ada sekumpulan penonton yang menyambutku dengan teriakan kebencian pada hari eksekusiku.’

Berdasar kutipan dan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Mersault memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang benar-benar absurd. Keabsurdannya meliputi konyol, keras kepala, tidak berperasaan, tidak mau peduli, tega hati, suka bertindak yang tidak logis, aneh, dan ateis. Semua yang ada di dunia ini dianggap biasa-biasa saja, tidak bermakna, tidak ada yang istimewa, dan tidak berarti apapun.

2) Marie Cardona

Tokoh absurd yang kedua yaitu Marie Cardona. Marie sangat tulus mencintai Mersault, namun perasaannya tidak begitu dipedulikan oleh Mersault. Tokoh Marie termasuk dalam tokoh absurditas karena ia memiliki watak dan sikap yang absurd, yaitu keras kepala untuk mendapatkan sesuatu yang mustahil. Ia bersikeras untuk tetap mencintai Mersault meski Mersault terang-terangan mengatakan bahwa tidak mencintainya. Ia juga tahu bahwa Mersault orangnya aneh dan tidak mau mengerti perasaannya, namun selalu ingin bisa menjadi pendamping Mersault. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap absurd tokoh Marie.

“Kenapa sliramu gelem rabi karo aku?” celathune. Aku nerangake yen iku ora wigati lan yen dheweke kepengin, kita bisa rabi kapan wae. Kepriye wae dheweke sing njaluk lan aku mung ngiyani. Sawise iku Marie kandha yen wong rabi iku sawijining perkara sing serius. Aku nuli mangsuli, “Ora!”, dheweke sawetara wektu dadi meneng lan nyawang aku tanpa muni apa-apa. Banjur

dheweke kandha maneh, yen mung pengin ngerti apa aku ya gelem rabi karo wong wadon liya apa ora, sing uga padha-padha taktresnani. Aku muni, “Mesthi!”

(Wong Njaba, hlm. 61)

“Tetapi kenapa kamu mau menikah denganku?” ujarnya. Kujelaskan bahwa itu tidaklah penting dan jika memang dia mau, kita bisa menikah kapan saja. Dia yang meminta dan aku cukup bilang iya. Setelah itu dia mengatakan bahwa pernikahan adalah masalah yang serius. Kujawab’ “Tidak!” Dia diam dan memandanguku tanpa berkata. Lalu ia bilang bahwa ingin tahu apa aku juga mau diajak menikah dengan perempuan lain yang kusukai. Kujawab’ “Tentu saja!””

Berdasar kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Marie memang memiliki sikap yang absurd. Meski Mersault mengatakan tidak cinta, menganggap pernikahan bukanlah urusan yang penting atau serius, dan kesanggupannya menikahi perempuan-perempuan lain yang disukai namun Marie tetap berkeras untuk bisa berdampingan dengan Mersault. Tampak jelas Mersault memberikan respon negatif kepada Marie, namun Marie tetap mencintai Mersault dan ingin menikah dengan Mersault.

3) Raymond Sintes

Raymond Sintes adalah tokoh yang juga memiliki sikap yang absurd. Meski pada dasarnya ia memiliki watak yang baik, namun ia juga keras dan kasar. Ia memperlakukan sang pacar dengan cara seenaknya sendiri. Ia merasa didustai atau ditipu oleh sang pacar, kemudian ia berusaha menghukum pacarnya tersebut dengan memukul dan memaki-maki. Sikap absurd Raymond terhadap pacarnya yang tampak jelas yaitu Raymond masih ingin tidur dengan si pacar. Sikap absurd juga tampak pada reaksi Raymond

terhadap kakak dari sang pacar. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap absurd tokoh Raymond.

Raymond mbanjurake critane. Sing nggawe anyel iku, yen dheweke isih pengin saresmi karo bocahe wadon. Nanging Raymond pengin ngukum awake.

(Wong Njaba, hlm. 47)

‘Raymond melanjutkan ceritanya. Yang membuatku jengkel yaitu bahwa dia masih ingin bersetubuh dengan pacarnya. Tetapi Raymond juga ingin menghukumnya.’

Wong-wong Arab iku lakune alon, nanging saiki saya cedhak. Nering lakune kene ora diowahi, nanging Raymond kandha, “Yen ana gara-gara, Masson, mengko jupuken sing kapindho. Aku takngurusi wongku. Lan sampeyan Mersault, menawa ana wong liya, iku urusana!” Aku nyauri, “Iya!” lan Masson malangkrik, nglebokake tangane ing kanthong clanane.

(Wong Njaba, hlm. 73)

‘Orang-orang Arab itu berjalan lambat, tetapi sekarang semakin dekat. Kami tak mengubah kecepatan berjalan tetapi Raymond berkata, “Jika terjadi perkelahian, Masson, kau tangani yang kedua. Kuurus orang yang menjadi bagianku. Dan kau Mersault, jika ada lain yang muncul, itu bagianmu!” Kujawab, “Iya!” Masson memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Raymond memang memiliki sikap yang absurd. Ia masih ingin selalu bersetubuh dengan pacarnya meski sangat membenci dan ingin menghukum pacarnya. Sikap absurd Raymond yang lain yaitu langsung menjadikan kakak si pacar sebagai musuh bebuyutannya padahal si kakak tersebut hanya ingin memberi peringatan pada Raymond. Raymond justru tidak terima dan setiap bertemu dengan si kakak, selalu terjadi perkelahian. Seharusnya, Raymond bisa bersikap lebih dingin, mengakui kesalahannya, dan menyelesaikan masalah dengan pacarnya dengan cara yang benar.

4) Salamano

Tokoh absurd berikutnya yaitu Salamano. Salamano adalah tetangga Mersault. Tokoh Salamano memiliki sifat yang aneh. Ia selalu ingin bersama dengan anjingnya, tetapi ia juga sering memukuli dan memaki-maki anjingnya. Anjing tersebut mengikuti gaya berjalan tuannya, membungkuk dengan leher menjulur ke depan dan hidung mendongak. Mereka sudah hidup bersama selama delapan tahun hingga tampak seolah-olah dari spesies yang sama tapi saling membenci. Sikap Salamano yang absurd atau tidak logis yaitu keinginannya untuk selalu bersama anjingnya namun ia sering memukul dan memaki-maki anjingnya, dan saat anjingnya hilang Salamano merasa sangat kehilangan, sedih, sangat berharap anjingnya kembali namun ia tetap saja masih suka memaki-maki anjingnya. Sikap dan perilaku absurd Salamano tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Ing kono si asu nggeret wong tuwa iku nganti Salamano tuwa kesandhung tiba. Yen wis mengkono, asune dithuthuk lan dipisuhi.
(Wong Njaba, hlm. 42)

‘Di situ, si anjing menyeret tuannya hingga Salamano tersandung dan jatuh. Jika sudah begitu, anjingnya dipukul dan dimaki-maki.’

Tanpa ndeleng raiku dheweke takon, “Segawon kula rak boten bakal direbut ta pak Mersault? Mesthine rak diwangsulke ta? Kedah dados napa kula?”

(Wong Njaba, hlm. 57)

‘Tanpa menatap wajahku dia bertanya, “Anjing saya tidak akan direbut orang kan pak Mersault? Pasti dikembalikan kan? Bagaimana saya nanti?”’

Lawang kamare ditutup lan aku krungu swarane mlaku wira-wiri. Ambene swarane mak krak-krek. Lan krungu ing swara lirih aneh sing nembus tembok, aku mudheng yen dheweke nangis.

(Wong Njaba, hlm. 58)

‘Pintu kamarnya ditutup dan aku mendengar suaranya berjalan mondar-mandir. Ranjangnya bersuara krak-krek. Dan kudengar suara lirih aneh yang menembus tembok, aku paham bahwa dia sedang menangis.’

Kutipan pertama menunjukkan bahwa tokoh Salamano memiliki sifat yang absurd. Seharusnya tidak seperti itu dalam memperlakukan hewan piaraannya. Salamano tampak sangat membenci anjingnya. Ia berkali-kali memukul dan memaki-maki meski si anjing tanpa sengaja melakukan sedikit kesalahan. Salamano juga tidak berperasaan dengan menyeret anjingnya yang sedang kencing hingga kencingnya berceceran di jalan. Meski Salamano membenci anjingnya, ia sangat ingin selalu bersama si anjing. Hal tersebut terbukti pada kutipan kedua yang menunjukkan rasa sedih Salamano saat anjingnya hilang. Ia tampak sangat mengkhawatirkan si anjing. Salamano berharap agar tidak ada orang yang mengambil anjingnya dan si anjing segera bisa kembali. Pada kutipan ketiga, dapat diketahui dengan jelas bahwa Salamano sangat sedih dan merasa kehilangan atas hilangnya si anjing. Ia gelisah dan hanya berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Dengan lirih, ia menangis tersedu-sedu hingga suara tangisannya terdengar dari rumah Mersault.

5) Penjaga panti

Tokoh absurd selanjutnya yaitu penjaga panti. Tokoh penjaga panti adalah seorang penjaga di panti wreda yang usianya sudah tua. Mersault beranggapan bahwa penjaga ini tidak patut menjadi penjaga panti karena usianya yang lebih tua dari para penghuni panti. Ia lebih cocok menjadi penghuni panti. Si penjaga sudah lima tahun tinggal di panti wreda tersebut,

ia bekerja sesuai tugas yang ia emban. Sebenarnya dia adalah orang yang baik dan ramah. Meski baik, ternyata ia memiliki sikap yang absurd, yaitu pada saat diminta menjadi saksi dalam persidangan Mersault, ia justru mengatakan dengan tegas bahwa Mersault melakukan hal-hal yang tidak logis. Pada kenyataannya, penjaga panti ini juga penyebab Mersault bersikap tidak wajar dihadapan jenazah ibunya. Jadi pada saat persidangan, seolah-olah ia memang menyalahkan Mersault. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap absurd penjaga panti.

Sawise takon juri lan pangacaraku apa ana pitakonan liyane, sang hakim utama banjur nimbali tukang jaga panti wreda. Kanggo dheweke lan wong-wong liyane, prosedur padha. Nalika teka, tukang jagane nyawang aku lan nuli mlengos. Dheweke uga mangsuli kabeh pitakonan. Kandhane, aku emoh ndeleng ibu, aku ngrokok, aku keturon, lan aku ngombe kopi susu. Nalika iku aku krasa menawa sakamar sidhang wong-wonge padha horeg dening sawijining perkara lan kanggo kapisan aku mudheng menawa aku iku salah.

(Wong Njaba, hlm. 112-113)

‘Setelah bertanya pada juri dan pengacaraku apakah ada pertanyaan lain, hakim utama kemudian memanggil penjaga panti wreda. Untuk semua saksi, prosedurnya sama. Begitu datang si penjaga panti memandangu dan langsung berpaling. Dia juga menjawab semua pertanyaan-pertanyaan. Dia menyatakan bahwa aku tidak sudi melihat jenazah ibu, aku merokok, tertidur, dan aku minum kopi susu. Saat itu aku merasa bahwa dalam ruang sidang itu orang-orang menjadi sangat heran karena perkaraku yang satu ini dan untuk pertama kalinya aku mengerti bahwa aku ternyata salah.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap penjaga panti memang absurd. Ia seolah-olah membantu memojokkan Mersault dengan menyatakan secara tegas bahwa saat menunggu jenazah ibunya, Mersault tidak sudi melihat jasad ibunya. Mersault justru enak-enakan minum kopi susu, merokok, dan tertidur meski sadar ia berada di depan jenazah ibunya dan

banyak orang yang menyaksikan kejadian itu. Kesaksian si penjaga panti membuat jaksa dan hakim semakin kesal terhadap Mersault. Pada kenyataannya, penjaga panti sendirilah yang juga menjadi penyebab Mersault bersikap seperti itu. Penjaga panti lah yang pertama kali mengajak Mersault makan di kantin, karena Mersault tidak mau, ia menawari kopi susu. Mersault menerima tawaran itu dan untuk membalas kebaikannya, Mersault menawari rokok dan penjaga panti pun menerimanya. Intinya mereka berdua sama-sama menawari dan sama-sama mau, namun di saat menjadi saksi, si penjaga panti justru menyatakan secara tegas sikap Mersault yang salah. Sikap tidak logis inilah yang membuat tokoh penjaga panti termasuk dalam tokoh absurditas.

6) Pacar Raymond

Tokoh absurd berikutnya yaitu pacar Raymond. Pacar Raymond adalah seorang perempuan yang materialis atau gila harta. Ia selalu diberi uang oleh Raymond untuk membeli kebutuhan sehari-hari namun ia selalu menyalahgunakan pemberian dari Raymond tersebut. Bahkan, ia sering berkata kasar pada Raymond saat Raymond hendak memberinya peringatan. Watak dan sikap absurd pacar Raymond dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mesthi panggah sambat nek boten cekap kaliyan napa sing kula sukakaken. Nanging tiyange boten purun nyambut damel namung sanjang mawon menawi boten cekap.

(Wong Njaba, hlm. 46)

‘Pasti mengeluh tidak cukup dari semua yang sudah saya berikan. Tetapi dia tidak mau bekerja hanya bilang bahwa semuanya tidak cukup.’

Raymond mbanjurake critane. Sing nggawe anyel iku, yen dheweke isih pengin saresmi karo bocahe wadon. Nanging Raymond pengin ngukum awake.

(Wong Njaba, hlm. 47)

‘Raymond melanjutkan ceritanya. Yang membuatku jengkel yaitu bahwa dia masih ingin bersetubuh dengan pacarnya. Tetapi Raymond juga ingin menghukumnya.’

Kutipan pertama menunjukkan watak dan sikap absurd tokoh pacar Raymond. Pacar Raymond selalu mengatakan bahwa uang dan semua yang diberikan Raymond tidak cukup untuk kebutuhannya. Anehnya, si pacar tersebut selalu berfoya-foya, bermain lotre, dan tidak pernah mau bekerja. Kutipan kedua juga menunjukkan sikap absurd si pacar, yaitu ia sering bersetubuh dengan Raymond meski suka berkata kasar pada Raymond saat Raymond hendak memberi peringatan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh pacar Raymond memiliki sikap absurd yang hanya selalu mementingkan kemauannya sendiri agar bisa bersenang-senang setiap hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik dua buah simpulan sebagai berikut.

- 1) Dalam roman *Wong Njaba* terdapat delapan belas tokoh yang berperan. Tokoh-tokoh tersebut meliputi satu tokoh utama yaitu Mersault, dan tujuh belas tokoh tambahan: Marie Cardona, Raymond Sintes, ibu Mersault, kepala panti, penjaga panti, Celeste, Thomas Perez, Salamano, pacar Raymond, kakak pacar Raymond, teman kakaknya pacar Raymond, Masson, polisi, hakim, pengacara, jaksa, dan pastur penjara. Sedangkan penokohnya digambarkan dalam beberapa karakter. Karakter tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Karakter positif meliputi baik dan ramah, sabar dan jujur, baik dan perhatian, tegas, dan penurut. Karakter negatif meliputi keras kepala, keras dan kasar, tega hati dan tidak berperasaan, pemarah, pendusta, dan tidak tegas.
- 2) Roman *Wong Njaba* terdapat enam tokoh yang absurd. Tokoh-tokoh absurd tersebut meliputi Mersault (konyol, keras kepala, tidak berperasaan, tega hati, dan ateis), Marie Cardona (konyol dan keras kepala), Raymond Sintes (konyol, keras dan kasar, pemarah, dan pendusta), Salamano (konyol, keras dan kasar, pemarah, tega hati dan tidak berperasaan), penjaga panti (meski baik tetapi konyol), dan pacar Raymond (konyol dan pendusta).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan, adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini, masih banyak aspek intrinsik yang belum diuraikan. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji roman *Wong Njaba* karya Albert Camus secara keseluruhan agar benar-benar dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Jawa di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan ide, motivasi, dan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sastra selanjutnya.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru di sekolah menengah agar pembelajaran bahasa Jawa aspek apresiasi sastra dapat dikembangkan, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra prosa. Dengan dijadikannya sebagai bahan acuan, diharapkan ketertarikan terhadap kesusastraan Jawa dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Camus (1913-1960). Online pada [http:// kirjasto.sci.fi/acamus.htm](http://kirjasto.sci.fi/acamus.htm) [diakses 28/06/11].
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anton. (2010). Albert Camus, novelis penggagas definisi absurd dalam melihat hubungan manusia dengan kerjanya. Online pada [http:// anton-djakarta.blogspot.com/2010/08/albert-camus-sastrawan-yang-sangat.html](http://anton-djakarta.blogspot.com/2010/08/albert-camus-sastrawan-yang-sangat.html) [diakses 13/05/11].
- Biodata dan Profil Albert Camus. Online pada [http:// www.penerbitkpg.com/penulis/detil/205/Albert-Camus](http://www.penerbitkpg.com/penulis/detil/205/Albert-Camus) [diakses 23/07/11].
- Camus, Albert. 1990. *Krisis Kebebasan*. Diterjemahkan oleh Edhi Martono. Jakarta: Obor Indonesia.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahmi, Rosihan. (2011). Analisis Absurditas Albert Camus terhadap Mati Syahid dalam Islam. Online pada [http:// www.facebook.com/note.php?note_id=195110667200660](http://www.facebook.com/note.php?note_id=195110667200660) [diakses 23/07/11].
- Fananic, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Firmansyah, Arif. (2002). Albert Camus: Dari Ibu, Ia Paham Absurditas. Online pada [http:// lembutambun.blogspot.com/2007/07/11-agustus-2002-albert-camus-dari-ibu.html](http://lembutambun.blogspot.com/2007/07/11-agustus-2002-albert-camus-dari-ibu.html) [diakses 23/07/11].
- Fokkema, D. W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Diterjemahkan oleh J. Praptadharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1986. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.

- Harsono, Siswo. 1997. Lembaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Bidang Bahasa, Susastra, dan Kebudayaan*. No.22 tahun 1997: 90 - 101. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jabrohim. (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Luxemburg, Jan Van dengan Mieke Bal, dan William G. Weststeijen. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putranto, Hendar. (2010). Tentang Ateisme. Online pada http://rarif.multiply.com/journal/item/61/Tentang_Ateisme [diakses 24/07/11].
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarminta, J. 1991. *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukadaryanto, 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.



LAMPIRAN

Lampiran 1

**TOKOH DAN PENOKOHAN SERTA TOKOH ABSURD
DALAM ROMAN WONG NJABA KARYA ALBERT CAMUS**

1. Tabel tokoh dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

No.	Tokoh	Kutipan
1	Mersault	<i>Panti wredane mapan ing Marengo, 80 kilometer saka Aljir. Aku arep numpak bis jam loro lan tekan kana wanci sore.</i> (Wong Njaba, hlm. 15)
2	Marie Cardona	<i>Banjur aku ketemu Marie Cardona, biyen juru tik ing kantorku, sing tau takgandrungi. Dheweke ya seneng marang aku takkira.</i> (Wong Njaba, hlm. 33)
3	Raymond Sintes	<i>Jenenge Raymond Sintes. Awake cilik, bahune gedhe, lan irunge kaya petinju.</i> (Wong Njaba, hlm. 43)
4	Ibu Mersault	<i>Nalika ibu isih ana ing omah, gaweyane ibu mung ndelengi aku wae tanpa ngendikan apa-apa. Dina-dina wiwitan nalika ingpanti jompo, kerep muwun.</i> (Wong Njaba, hlm. 17)
5	Kepala panti	<i>Sawise iku aku ketemu karo pak kepala, kang nampa aku ing kantore. Wonge tuwa lan cilik, dheweke nganggo tandha pamulen Legion d'honneur.</i> (Wong Njaba, hlm. 16)
6	Penjaga panti	<i>Aku kandha marang tukang jaga tanpa nyawang marang dheweke.</i> (Wong Njaba, hlm. 20)
7	Celeste	<i>Aku mangan ing warunge Celeste kaya padatan.</i> (Wong Njaba, hlm. 16)
8	Thomas Perez	<i>Cedhake iku, ana kusire, wong cilik nganggo klambi habit aneh lan ana wong tuwa sing gayane digawe-gawe. Aku banjur ngerti yen iku Perez.</i> (Wong Njaba, hlm. 28-29)
9	Salamano	<i>Ing undhak-undhakan sing peteng, aku kepethuk karo si Salamano sing wis tuwa lan manggon ing sisihe kamarku.</i> (Wong Njaba, hlm. 41-42)
10	Pacar Raymond	<i>"...yektosipun piyambakipun yang kula..."</i> (Wong Njaba, hlm. 45)
11	Kakak pacar Raymond	<i>Wong sing mau diajak tukaran jebul kangmase. Raymond crita yen wong wadon iku wis diopeni.</i> (Wong Njaba, hlm. 45)
12	Teman kakaknya pacar Raymond	<i>Nanging ing wektu iku aku uga weruh ing pucuking pasisir, adoh banget saka papan iki, wong Arab loro mawa klambi buruh warna biru sing mlaku jurusan mrene. Aku ndeleng Raymond lan dheweke muni, "Kuwi wonge."</i> (Wong Njaba, hlm. 72-73)
13	Masson	<i>Kancane jenenge Masson. Dheweke wonge gedhe dhuwur lan bojone wong wadon cilik grapyak sing wicarane mawa logat Paris.</i> (Wong Njaba, hlm. 69)

14	Polisi	<i>Kepriye wae, ora suwe maneh ana pulisi teka, sing dikancani wong sing nyewa ing tingkat loro, sawijining tukang pipa.</i> (Wong Njaba, hlm. 53)
15	Hakim	<i>Ana hakim telu mlebu, sing loro klambine ireng lan sijine abang. Priyayi telu iku mlaku ngener tribune sing papane luwih dhuwur tinimbang jogan.</i> (Wong Njaba, hlm. 107)
16	Pengacara	<i>Sesuke ana pangacara sing teka nemoni aku ing pakunjaran. Awake cilik lan bunder, umure isih enom, rambute dijungkati rapi.</i> (Wong Njaba, hlm. 82)
17	Jaksa	<i>Banjur kene, yaiku aku lan sang jaksa, lungguh adhep-adhepan, lan interogasi diwiwiti.</i> (Wong Njaba, hlm. 85)
18	Pastur Penjara	<i>Pas ing wanci iku, pasture kunjara mlebu.</i> (Wong Njaba, hlm. 141)

2. Tabel penokohan dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Penokohan		Kutipan
Karakter Positif	1. Baik dan ramah	<i>Dheweke nyawang aku kanthi mripate sing padhang. Banjur dheweke nyalami aku, nanging tanganku dicekel kenceng lan ora diuculake nganti aku bingung kepriye nggonku arep ngeculake.</i> (Wong Njaba, hlm. 16-17) Tokoh kepala panti
		<i>Nanging tukang jagane kandha yen aku kudu nemoni bapak kepala panti dhisik. Amarga dheweke katon lagi repot, aku nggenteni sedhela. Nalika kuwi tukang jagane guneman terus.</i> (Wong Njaba, hlm. 16) Tokoh penjaga panti
		<i>Masson langsung celathu yen kene kudu ngepenakake awak kaya ing omahe dhewe lan wis dicepakake iwak goreng sing lagi wae dipancing esuk mau.</i> (Wong Njaba, hlm. 69) Tokoh Masson
		<i>Dheweke kandha yen aku kudu janji ora oleh ngomong kaya mengkonono ing pangadilan utawa marang jaksa pamriksa.</i> (Wong Njaba, hlm. 83) Tokoh pengacara
		<i>Dheweke weruh nuli kandha menawa aku ora usah wedi. Aku banjur kandha menawa adate dheweke teka ing wanci liya. Dheweke mangsuli menawa tekane iki namung kanggo silaturahmi wae lan ora ana gandhengane karo olehku njaluk bandhing, sing dheweke ora ngerti perkarane.</i> (Wong Njaba, hlm. 142) Tokoh pastur penjara

	2. Sabar dan jujur	<p><i>Dheweke kandha menawa aku wonge meneng lan aku uga arang-arang omong supaya ora meneng wae tanpa ngomong sembarangan.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 115)</p> <p>Tokoh Celeste</p> <p><i>Sang jaksa nuli takon apa dheweke paling ora weruh aku nangis. Perez mangsuli menawa ora.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 114)</p> <p>Tokoh Thomas Perez</p>
	3. Baik dan perhatian	<p><i>Nalika ibu isih ana, panggonane kepenak. Saiki kegedhen takenggoni ijen, mula aku kudu ngelih meja makan saka kamar dhahar, menyang kamar turuku. Olehku manggon mung ing jero bageyan iki.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 35-36)</p> <p>Tokoh ibu Mersault</p>
	4. Tegas	<p><i>Pulisi muni maneh yen Raymond kudu nutup cangkeme lan yen wong wadone iku kudu lunga. Raymond uga dikon panggah nunggu ing kamare nganti oleh parentah mara menyang kantor pulisi.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 54)</p> <p>Tokoh polisi</p> <p><i>Sang jaksa nglurusake tangane lan nuntut salah tanpa kahanan sing nggawe entheng.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 122)</p> <p>Tokoh jaksa</p>
	5. Penurut	<p><i>Nanging ing wektu iku aku uga weruh ing pucuking pasisir, adoh banget saka papan iki, wong Arab loro mawa klambi buruh warna biru sing mlaku jurusan mreene. Aku ndeleng Raymond lan dheweke muni, “Kuwi wonge.”</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 72-73)</p> <p>Tokoh teman kakaknya pacar Raymond</p>
Karakter Negatif	1. Keras kepala	<p><i>Nuli aku kandha yen kepriyea wae sipatku pancen mengkono lan menawa kabutuhan lahiriyahku kadhangkala ngrusak pangrasaku.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 83)</p> <p>Tokoh Mersault</p> <p><i>Wengi iku Marie mapag aku lan dheweke takon, aku diajak rabi gelem ora.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 60)</p> <p>Tokoh Marie Cardona</p>

	<p>2. Keras dan kasar</p>	<p><i>Lajeng piyambake sanjang nek kula boten lanang. Lajeng kula mandhap saking trem lan sanjang, “Wis cukup, nek ora takantemi kowe! Piyambake mangsuli, “Karo apa?” Piyambake lajeng kula antem. Piyambake dhawah. Nanging nalika ajeng kula tulungi ngadeg malah nendhang. Lajeng piyambake kula sodhok lan antemi ping kalih. Raine gupak rah sedaya.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 44)</p> <p>Tokoh Raymond Sintes</p> <p><i>Tiyang niku sanjang, “Ayo medhun saka trem yen kowe rumangsa lanang!” Kula mangsuli, “Wis, wis, sing sabar.” Lajeng piyambake sanjang yen kula boten lanang.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 44)</p> <p>Tokoh kakaknya pacar Raymond</p> <p><i>Nalika kau papagan karo Salamano ing undhak-undhakan, dheweke lagi misuhi asune. Dheweke celathu, “Bajingan! Sontholoyo!” Asune banjur kaing-kaing.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 43)</p> <p>Tokoh Salamano</p>
	<p>3. Tega hati dan tidak ber - perasaan</p>	<p><i>Ora suwe maneh dheweke takon apa aku seneng karo dheweke. Aku celathu yen iku ora ana tegese apa-apa nanging takpikir ora. Dheweke banjur katon sedhik, ketara ing praupane.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 52-53)</p> <p>Tokoh Mersault</p> <p><i>Yen asune wis lali dheweke nggeret bendarane maneh lan dithuthuk serta dipisuhi maneh. Menawa mengkonone loro-lorone ngadeg ing trotoar lan pepandangan, panyawange asu kanthi wedi lan wong tuwa iku mawa rasa gething. Ya mengkonone iku kang dumadi saben dina. Nalika asune kepengin nguyuh, wong tuwa iku sajak ora lila lan wegah menehi wektu cukup lan digeret nganti uyuhe si asu spaniele kececer-cecer netes-netes. Menawa asune ora sengaja ngompol ing jero kamar, dheweke dithuthuki.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 42)</p> <p>Tokoh Salamano</p>
	<p>4. Pamarah</p>	<p><i>“Cobi Pak Mersault”, celathune, “kula tiyange boten awon nanging panasane.”</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 44)</p> <p>Tokoh Raymond Sintes</p> <p><i>Nalika kau papagan karo Salamano ing undhak-undhakan, dheweke lagi misuhi asune. Dheweke celathu, “Bajingan! Sontholoyo!” Asune banjur kaing-kaing.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 43)</p> <p>Tokoh Salamano</p>

	5. Pendusta	<p><i>Pas nalika iku tanggaku saportal mulih. Ing kampung kana wong-wong padha celathu yen dheweke iku uripe saka wong-wong wadon. Nanging menawa ditakoni gaweyane apa wangsulane dheweke 'pegawe gudhang'. Sacara umum dheweke ora patiya disenengi.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 43)</p> <p>Tokoh Raymond Sintes</p> <p><i>Sawise iku banjur crita yen tau nemokake resi lotere sajroning tase lan cahe wadon ora bisa nerangake kepriye bisa nuku kuwi. Ora suwe maneh dheweke nemokake pituduh saka omah gadhen sing mbuktekake yen tau nggadhekake gelang loro cacache.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 46)</p> <p>Tokoh pacar Raymond</p>
	6. Tidak tegas	<p><i>Hakim kepala sing takon dhewe karo aku. Olehe takon kalem, lan miturutku grapyak.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 109)</p> <p>Tokoh hakim</p>

3. Tabel tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus

Tokoh Absurd	Keabsurdan	Kutipan
1. Mersault	Konyol, keras kepala, tega hati dan tidak berperasaan, ateis	<p><i>Dina iki ibu seda. Mbokmenawa wis wingi, aku ora ngerti. Aku nampa telegram saka panti wreda, "Ibu seda. Punsarekaken benjing. Salam." Kuwi ora ana tegese apa-apa.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 15)</p> <p>Konyol, aneh, tidak berperasaan</p> <p><i>Wengi iku Marie mapag aku lan dheweke takon, aku diajak rabi gelem ora. Aku kandha yen kanggo aku kuwi padha wae lan kita bisa nglakoni kapan wae dheweke kepengin. Banjur dheweke takon aku seneng karo dheweke ora. Aku mangsuli kaya sadurunge yen kanggo aku iku ora ana bedane, nanging tanpa ragu-ragu aku bisa mangsuli yen aku ora seneng karo slirane.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 60-61)</p> <p>Keras kepala, egois, tega hati, tidak berperasaan</p> <p><i>Aku lagi dhong nalika dheweke celathu, "Saiki, sampeyan wis tenan dadi kancaku." Dheweke mbaleni ukarane lan aku muni iya. Kanggo aku ya padha wae ora ana owahe dadi kancane lan dheweke katon seneng banget.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 49)</p> <p>Konyol, tidak mau peduli, egois</p>

		<p><i>“Sampeyan kudu padu karo tangan kothong, revolver sampeyan kekna aku. Nek sijine melu campur utawa ngetokake ladinge, taktembake.”</i> (Wong Njaba, hlm. 76)</p> <p>Konyol, aneh, tak bisa berpikir lurus</p> <p><i>Prasasat langit kabukak saka pucuk menyang ujung lan nibakake udan geni. Awakku kabeh kaya kageret lan tanganku meksa nggegem revolver. Kokkang revolver ngeper bali, aku krasa sisih ngisore popor sing dipoles lan kala iku mawa swara garing tur mbrebegi kuping, kabeh diwiwiti. Aku gedheg-gedheg niat nyingkirake kringet lan panasing surya. Aku nglenggana, yen aku wis ngrusak imbanging dina, kasunyatan astamiwa sawijining pasisir ing ngendi sadurunge aku krasa tentrem. Sawise iku aku isih nembak ing sawijining awak sing ora obah maneh ping papat, mimise mlebu kabeh, ora katon ing mripat. Lan swarane kaya ndhodhog lawang kasangsan kaping papat cacaha.</i> (Wong Njaba, hlm. 79-80)</p> <p>Konyol, aneh, tega hati, tidak berperasaan, takbisa berpikir lurus</p> <p><i>... lan wusana ngadeg nganti awake katon kabeh lan takon maneh aku percaya marang Gusti Allah apa ora. Aku mangsuli yen ora.</i> (Wong Njaba, hlm. 88)</p> <p>Konyol, keras kepala, ateis</p> <p><i>Banjur ora ngerti kenapa, aku mutah. Dheweke takuneni lan takpisuhi sakemengku, lan dheweke takkandhani ora perlu ndongakke aku, luwih becik lungaa saka kene sanalika iki. Kraha jubahe takcekel lan dheweke takuneni saisining atiku mawa amukan aworan saka rasa seneng lan rasa nepsu.</i> (Wong Njaba, hlm. 147)</p> <p>Konyol, egois, aneh, tega hati, tidak berperasaan, tidak bisa berpikir lurus</p>
		<p><i>Nuli warananing atiku takbukak kapisan kanggo rasa ora mredhuline ngalam donya sing sumeh. Rasane tibakne padha karo aku, pancen kaya sedulurku dhewe, banjur aku krasa yen aku biyen tentrem atine lan aku ya isih panggah tentrem. Supaya kabeh bisa linakonan, supaya aku ora patiya krasa ijen, apa sing takarepake namung supaya ing dina eksekusiku bakal akeh pamirsane</i></p>

		<p><i>sing nampani aku kanthi panjerit kang gething.</i> (Wong Njaba, hlm. 150)</p> <p>Konyol, aneh, egois</p>
2. Marie Cardona	Konyol dan keras kepala	<p><i>Ora suwe maneh dheweke takon apa aku seneng karo dheweke. Aku celathu yen iku ora ana tegese apa-apa nanging takpikir ora. Dheweke banjur katon sedhah, ketara ing praupane.</i> (Wong Njaba, hlm. 52-53)</p> <p>Konyol, keras kepala</p> <p><i>Wengi iku Marie mapag aku lan dheweke takon, aku diajak rabi gelem ora.</i> (Wong Njaba, hlm. 60)</p> <p>Konyol, keras kepala</p>
3. Raymond Sintes	Konyol, keras dan kasar, pemaarah dan pendusta	<p><i>Raymond mbanjurake critane. Sing nggawe anyel iku, yen dheweke isih pengin saresmi karo bocahe wadon. Nanging Raymond pengin ngukum awake.</i> (Wong Njaba, hlm. 47)</p> <p>Konyol, aneh, egois, kasar</p> <p><i>Pas nalika iku tanggaku saportal mulih. Ing kampung kana wong-wong padha celathu yen dheweke iku uripe saka wong-wong wadon. Nanging menawa ditakoni gaweyane apa wangsulane dheweke 'pegawe gudhang'. Sacara umum dheweke ora patiya disenengi.</i> (Wong Njaba, hlm. 43)</p> <p>Aneh, pendusta</p> <p><i>Wong-wong Arab iku lakune alon, nanging saiki saya cedhak. Nering lakune kene ora diowahi, nanging Raymond kandha, "Yen ana gara-gara, Masson, mengko jupuken sing kapindho. Aku takngurusi wongku. Lan sampeyan Mersault, menawa ana wong liya, iku urusana!" Aku nyauri, "Iya!" lan Masson malangkrik, nglebokake tangane ing kanthong clanane.</i> (Wong Njaba, hlm. 73)</p> <p>Keras, kasar, pemaarah</p>
4. Salamano	Konyol, keras dan kasar, pemaarah, tega hati dan tidak berperasaan	<p><i>Ing kono si asu nggeret wong tuwa iku nganti Salamano tuwa kesandhung tiba. Yen wis mengkono, asune dithuthuk lan dipisuhi.</i> (Wong Njaba, hlm. 42)</p> <p>Konyol, keras, kasar, tega hati, tidak berperasaan, pemaarah</p>

		<p><i>Nalika kau papagan karo Salamano ing undhak-undhakan, dheweke lagi misuhi asune. Dheweke celathu, “Bajingan! Sontholoyo!” Asune banjur kaing-kaing.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 43)</p> <p>Konyol, kasar, tidak berperasaan, pemarah</p> <p><i>Yen asune wis lali dheweke nggeret bendarane maneh lan dithuthuk serta dipisuhi maneh. Menawa mengkono loro-lorone ngadeg ing trotoar lan pepandangan, panyawange asu kanthi wedi lan wong tuwa iku mawa rasa gething. Ya mengkono iku kang dumadi saben dina. Nalika asune kepengin nguyuh, wong tuwa iku sajak ora lila lan wegah menahi wektu cukup lan digeret nganti uyuhu si asu spaniele kececer-cecer netes-netes. Menawa asune ora sengaja ngompol ing jero kamar, dheweke dithuthuki.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 42)</p> <p>Konyol, keras, kasar, tega hati, tidak berperasaan, pemarah, egois</p>
5. Penjaga panti	Konyol	<p><i>Sawise takon juri lan pangacaraku apa ana pitakonan liyane, sang hakim utama banjur nimbali tukang jaga panti wreda. Kanggo dheweke lan wong-wong liyane, prosedur padha. Nalika teka, tukang jagane nyawang aku lan nuli mlengos. Dheweke uga mangsuli kabeh pitakonan. Kandhane, aku emoh ndeleng ibu, aku ngrokok, aku keturon, lan aku ngombe kopi susu. Nalika iku aku krasa menawa sakamar sidhang wong-wonge padha horeg dening sawijining perkara lan kanggo kapisan aku mudheng menawa aku iku salah.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 112-113)</p> <p>Konyol, cenderung berkhianat</p>
6. Pacar Raymond	Konyol dan pendusta	<p><i>Mesthi panggah sambat nek boten cekap kaliyan napa sing kula sukakaken. Nanging tiyange boten purun nyambut damel namung sanjang mawon menawi boten cekap.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 46)</p> <p>Konyol, pendusta, tidak tahu berterimakasih</p> <p><i>Raymond mbanjurake critane. Sing nggawe anyel iku, yen dheweke isih pengen saresmi karo bocahe wadon. Nanging Raymond pengen ngukum awake.</i></p> <p style="text-align: right;">(Wong Njaba, hlm. 47)</p> <p>Konyol, egois, ingin enaknya saja</p>

SINOPSIS ROMAN WONG NJABA KARYA ALBERT CAMUS

Mersault nampa telegram saka panti wredha. Isine telegram ngandhakake menawa ibune seda lan arep disarekake besuke. Mersault ngajokake cuti, dening bose diwenahi rong dina. Panti wredhane mapan ing Marengo, 80 km saka Aljir. Mersault numpak bis jam loro lan tekan ing panti wanci sore. Sadurunge mangkat, Mersault nyilih dhasi lan pita ireng marang Emmanuel banjur pamitan sawise mangan ing warunge Celeste. Satekane ing panti, Mersault ketemu tukang jaga panti lan didhawuhi nemoni kepala panti dhisik. Sawise ketemu, kepala panti ngeterake Mersault menyang griya sungkawa. Mersault ora bisa ndeleng kunarpane ibune amarga bandhosane wis ditutup. Nalika tukang jagane arep mbukakake, Mersault nggondheli lan muni yen ora arep ndeleng kunarpane ibune. Banjur, Mersault mung nunggu ing ngarep bandhosane ibune dikancani tukang jagane.

Anggone nunggu nganti wengi. Mersault ditawani kopi susu dening tukang jaga lan kopi susune ditampa, senajan rada tidha-tidha. Mersault banjur nawani tukang jagane ngrok lan pungkasan wong loro ngrok bareng. Kanca-kancane ibune Mersault padha teka nalika Mersault keturon saliyepan. Ing griya sungkawa dadi akeh wong sing padha nunggoni kunarpane ibune Mersault.

Anggone nunggu nganti esuk. Kanca-kancane ibune Mersault banjur padha dikon lunga. Sawise rada awan, pastur greja karo bocah kor loro teka banjur miwiti sembahyang sadurunge kunarpa digawa menyang pasareyan. Nalika wis siap kabeh, Mersault, kepala panti, pastur lan bocah-bocane, kreta, lan Thomas Perez banjur mangkat iring-iringan menyang pasareyan. Mlakune rikat banget amarga wanci awan hawane panas banget sing njalari para iring-iringan kepanasan. Satekane ing pasareyan, kunarpane ibune Mersault banjur dikubur. Mersault ora gelem ndeleng kunarpane ibune, dheweke mung nyawang saka kadohan. Sawise upacara pamakaman rampung, Mersault banjur mulih menyang kutha Aljir. Dheweke nganggep yen kabeh wis kelakon lan bakal mikir gaweyan maneh.

Sebtu esuk, Mersault angel tangi amarga kekeselen sawise sedina ngurusi pamakamane ibune. Dheweke banjur lunga menyang segara, arep adus supaya ilang kesele. Ing kana banjur ketemu Marie Cardona, biyen juru ketik ing kantore sing wis pernah digandrungi. Marie seneng marang Mersault. Wong loro iku padha guyon, dolanan banyu, lan renang bebarengan. Sarampung adus saka segara, Mersault lan Marie lunga menyang bioskop ing wayah wengine. Nalika bubar saka bioskop, Marie nginep ing omahe Mersault.

Nalika Mersault tangi, Marie wis lunga. Marie kandha yen dina Minggu iku dheweke kudu lunga menyang bulike. Mersault dadi bosen nanging wegah metu-metu amarga ora seneng yen bakalane akeh wong sing takon-takon. Dadi, Mersault mung akeh wira-wirine ing jero apartemene. Dheweke banjur lungguh ing sacedhake jendhela, ndeleng dalan, toko-toko, lan wong-wong sing padha menyang bioskop utawa stadion.

Dina sawise iku, Mersault muga anggone nyambut gawe ing kantore. Nalika ngaso, dheweke dikancani Emmanuel mangan ing warunge Celeste. Sarampunge mangan, Mersault mbanjurake maneh anggone kerja nganti wayah sore. Dheweke mulih ing wektu wengi, mlaku alon-alon ngliwati dermaga kanthi ati kang seneng.

Ing undhak-undhakan sing peteng ing ngarep omahe, Mersault kepethuk karo Salamano. Salamano iku wonge wis tuwa lan manggon ing sisih kamare Mersault. Salamano nggawa asune, kalorone wis wolung taun padha kekancan. Amarga wis suwe urip dadi siji karo asune, si Salamano dadi memper asune. Nalika Mersault papagan karo Salamano ing undhak-undhakan, dheweke lagi misuhi asune.

Nalika iku, tangga saportale Mersault mulih. Ing kampung kana wong-wong padha celathu yen dheweke iku uripe saka wong-wong wadon. Nanging menawa ditakoni gaweyane apa, wangsulane mesthi dadi pegawe gudhang. Umume dheweke ora patiya disenengi. Jenenge Raymond Sintes, awake cilik, bahun gedhe, lan irunge kaya petinju.

Mersault lan Raymond munggah bebarengan. Raymond nawani Mersault mangan bareng. Banjur, Mersault ngancani mangan ing omahe Raymond. Ing kana, Raymond crita masalahe karo pacare lan karo kangmase pacare. Dheweke kandha yen wis diapusi marang pacare amarga kabeh sing wis diwenehake dening Raymond, dianggep ora bisa nyukupi kabutuhane wadone. Raymond banjur kerep tumindak kasar marang pacare minangka ukuman. Kangmase pacare Raymond ora trima yen adhine dilarani, banjur mungsuhi Raymond. Nalika Raymond wis tutug anggone nyaritakake masalahe, Mersault banjur mulih menyang panggonane.

Olehe nyambut gawe seminggu muput. Ing pungkasaning minggu, Mersault lan Emmanuel nonton bioskop ping pindhho. Marie teka ing omahe Mersault lan ngajak adus bareng menyang segara. Ing segara, Mersault lan Marie renang bebarengan, Marie uga ngajari dolanan anyar. Sarampunge saka segara, Marie nginep lan kelonan maneh kaya biasane ing omahe Mersault.

Esuke, Marie isih ana ing panggonane Mersault. Nalika iku krungu swarane Salamano lagi misuhi asune. Mersault crita marang Marie perkara Salamano lan dheweke mung ngguyu. Ora suwe sawise iku Marie takon marang Mersault yen sabener Mersault seneng apa ora marang Marie. Mersault mangsuli yen perkara iku ora ana tegese apa-apa, mula wangsulane Mersault ora seneng marang Marie.

Nalika iku, ing jero kamare Raymond krungu horeg swarane wong padu. Pisanan krungu swarane wong wadon sing nadhane dhuwur lan sawise iku keprungu swarane Raymond. Banjur ana swara wong dikeplaki lan wong wadone dadi mbengok-mbengok nganti saportal dadi kebak wong. Mersault lan Marie uga melu metu. Ora suwe maneh ana pulisi teka. Dheweke ndhodhogi lawang omahe Raymond. Raymond metu lan wadone dikon lunga saka panggonane. Raymond banjur dijaluki katrangan lan digawa menyang kantor pulisi.

Ing wanci sore, sawise urusan karo pulisi, Raymond dolan menyang omahe Mersault. Raymond crita yen apa-apa sing wis direncanakake wis dilakoni. Dheweke

uga crita nalika dijaluki katrangan ing kantor pulisi lan kandha yen Mersault kudu dadi seksine kanthi nerangake yen wadone iku wis nglecehake Raymond. Mersault banjur sarujuk dadi seksine. Sawise iku Mersault lan Raymond metu dolan bebarengan. Kalorone padha ngombe cognac lan main bilyar. Nalika mulih, Raymond ngomong yen dheweke wis marem amarga wis bisa ngukum yange.

Saka adoh, Mersault lan Raymond weruh Salamano lagi ngadeg cedhak lawang. Polatane kemrungsung amarga asune ilang. Raymond nuturi mbokmenawa asune kesasar lan bakal bali maneh. Mersault uga kandha yen Salamano kudu lunga menyang kandhang sing nangkepi asu. Mbokmenawa ana, Salamano kudu nebus asune lan sawise mbayar pajeg sawetara asune bisa digawa bali. Nanging Salamano malah tambah kemrungsung lan misuh-misuhi asune. Sawise iku Mersault lan Raymond mlebu panggonane dhewe-dhewe. Ora suwe, Salamano ndhodhogi lawang omahe Mersault. Dheweke sedhih lan takon yen asune ora bakal ilang. Mersault mangsuli kanthi wangsulan kang apik. Sawise iku Salamano mbalik panggonane lan keprungu swara lirih mingseg-mingseg saka kamare Salamano.

Mersault nyambut gawe ing kantore banjur nampa tilpun saka Raymond. Raymond kandha yen salah siji kancane ngundang Mersault mara lan nginep menyang vilane, cedhak Aljir ing dina Minggu. Kancane Raymond iku jenenge Masson. Mersault banjur ngajak Marie supaya melu menyang vilane Masson. Pas nalika iku bose Mersault marani. Mersault ngira bose bakal muring-muring amarga dheweke kesuwen anggone nilpun. Nanging bose ora duka, malah nawani Mersault gaweyan anyar sing luwih penak lan bayaran sing luwih gedhe ing kutha Paris. Mersault nanggapi yen pagaweyan iku ora ana tegese apa-apa, mula polatane bose katon ora seneng. Bose kandha yen mangsuli pitakonan, Mersault mesthi muter-muter sarta ora nduwe ambisi, bose uga kandha yen sipat kaya mengkono ora apik kanggo dagang. Mersault nggagas yen uripe ora sangsara. Nalika dheweke isih kuliah pancen nduwe ambisi akeh, nanging sawise ora bisa ngrampungake kuliah, sajatine kabeh kedadeyan dianggep ora ana tegese.

Ing wanci wengi, Marie mapag Mersault. Dheweke uga takon marang Mersault, gelem apa ora yen diajak rabi. Mersault kandha yen iku bisa dilakoni kapan wae sasenege utawa sakarepe Marie. Mersault nganggep yen rabi iku ora wigati lan ora ana tegese apa-apa. Marie banjur takon, sajane Mersault seneng apa ora marang dheweke. Mersault mangsuli kaya sadurunge yen dheweke ora seneng marang Marie. Krungu wangsulan kaya mengkono, Marie sedhih katon ing praupane. Marie banjur takon, apa ya gelem umpama Mersault diajak rabi wong wadon liya sing ora disenengi. Mersault banjur ngiyani. Marie katon saya sedhih. Sawise meneng sawetara, dheweke ndremimil maneh yen Mersault iku wonge aneh banget. Nanging iku sing njalari Marie seneng marang Mersault lan bisa wae kapan-kapan dheweke anyel marang Mersault, adhedhasar pawadan sing padha. Mersault mung meneng wae lan Marie mung mesem banjur ujug-ujug dheweke nyekel tangane Mersault sarta kandha yen dheweke pengin rabi karo Mersault.

Ing dina Minggu, Mersault diparani Marie lan Raymond. Wong telu iku menyang omahe/ villane Masson ing pesisir kutha Aljir. Anggone lunga numpak bis. Sadurunge menyang halte bis, Raymond ngandhani yen ing ngarep omah ana

sagerombolan wong Arab. Salah siji saka wong-wong Arab iku kangmase yange Raymond sing sadurunge pernah gelut karo Raymond. Sawise iku Mersault, Marie, lan Raymond age-age mangkat supaya wong-wong Arab iku ora marani.

Mersault, Marie, lan Raymond tekan ing halte sacedhake pasisir. Wong telu iku nuli mudhun lan mlaku ngliwati lemah rata cilik sing papane ing sadhuwuring segara lan sawise iku mudhun menyang pasisir. Kancane Raymond manggon ing sawijining gubug kayu cilik ing pucuking pasisir. Gubug iki dibangun kelet ing sandhinge watu karang lan pilar-pilare sing nyangga gubug iku ing sisih ngarep, wis kacelup ing banyu. Satekane ing villa, Mersault, Marie, lan Raymond disambut dening Masson kanthi sumeh. Ing kono uga ana bojone Masson sing grapyak, lan pawakane cilik. Masson celathu marang para tamune yen kudu ngepenakake awak kaya ing omah dhewe lan wis dicepakake iwak goreng sing lagi wae dipancing esuk mau. Sawise iku, Mersault, Marie, lan Masson padha nglangi ing segara. Raymond lan bojone Masson wegah melu lan mung ngaso ing jero omah. Sarampunge padha nglangi, wong telu iku banjur mangan awan.

Sarampunge mangan, Mersault, Raymond, lan Masson banjur mlaku-mlaku ing pasisir. Nalika padha mlaku-mlaku, Mersault weruh ing pucuking pasisir, adoh banget saka papane, wong Arab loro mawa klambi buruh warna biru sing mlaku menyang jurusane Mersault. Raymond banjur ngerti lan celathu yen salah sijine yaiku kangmase yange Raymond sing dadi mungsuhe Raymond. Ora suwe, wong lima pethukan lan pungkasane padha gelut. Raymond nglawan kangmase yange, Masson dikon ngurusi kancane kangmase yange Raymond, lan Mersault kon nunggu menawa ana wong liya sing melu cawe-cawe. Akhire wong Arab loro kalah lan mlayu ndhelik, nanging Raymond wis kasep tatu amarga kena ladinge kancane kangmase yange Raymond. Sawise iku, Raymond digawa menyang dokter ing sacedhaking villa. Tangane diperban, nanging polatane Raymond isih panggah ala amarga pengin mbales marang wong-wong Arab mau. Raymond banjur mlaku maneh menyang pasisir nggoleki mungsuhe mau. Mersault lan Masson dipenging melu, nanging Mersault tetep ngeyel ngetutake Raymond.

Suwe anggone Mersault lan Raymond mlaku ing pasisir. Srengenge sunare panas banget lan kaya pecah dadi cilik ing watu lan segara. Anggone mlaku, Raymond rikat banget kaya-kaya pancen wis ngerti olehe lunga ngener menyang ngendi. Banjur adoh ing pucuking pasisir, tekan sawijining sumber banyu sing mili menyang segara ngliwati wedhi-wedhi, dununge buri watu karang gedhe. Ing kana ketemu wong Arab loro mau maneh. Wong-wong kuwi turon ing lemah mawa klambi buruhe warna biru sing reged. Sawise iku, Raymond ngetokakae revolvere/ pistole saka kanthonge lan diarahke wong Arab loro iku. Ananging Mersault menging kanthi alus supaya Raymond ora nembak. Dheweke muni yen luwih becik pistole digawakake lan Raymond kudu tandhing nglawan kangmase yange mawa tangan kosong wae. Yen kancane melu ngrusuhi bakal ditembak dening Mersault. Raymond sarujuk lan wong loro Arab dadi wedi banjur mrangkak alon-alon ndhelik lan pungkasane ilang ing watu-watu karang. Sawise iku Raymond rada sumringah lan ngajak Mersault mbalik menyang panggonane Masson.

Pistole Raymond isih disimpen dening Mersault. Nalika mbalik tekan ing undhak-undhakan omahe Masson, Raymond banjur mlebu omah nanging Mersault mandheg. Dheweke malah mung ngadeg karo ndeleng panasing srengenge, pasisir, lan ngrasakake hawa panas kang nyemenglet banget ing awak. Dheweke banjur rumangsa ora bisa mikir lurus maneh lan ora wani ngomong marang Marie lan bojone Masson babagan kedadeyan sadurunge.

Mersault banjur mbalik, dheweke mlaku maneh menyang pasisir anuju sumber banyu sing sadurunge wis ditekani. Ora sengaja, dheweke pethukan maneh karo wong Arab mau, nanging kangmase yange Raymond ora ana. Kancane kangmase yange Raymond turu nglemprak dhewekan, tangane loro nyangga dadi bantal, sirahe keyupan karang lan awake kena srengenge. Sanalika dheweke weruh Mersault, banjur rada ngadeg lan tangane ngrogoh lading ing kanthonge. Mersault uga langsung ngrogoh pistole Raymond ing kanthonge. Lading banjur ditudingake marang Mersault. Lading mau mantulake cahya srengenge lan Mersault krasa sulap dening cahya iku. Mersault ngrasakake hawa sarta panasing srengenge kang njalari kemringet nganti kringete nelesi mata lan Mersault ora bisa mikir lurus maneh. Tanpa diduga-duga, Mersault langsung nembak wong Arab iku ping pisan. Sanalika wong Arab iku mati. Dheweke nglenggana, yen dheweke wis ngrusak imbanging dina, kasunyatan astamiwa sawijining pasisir ing ngendi sadurunge Mersault krasa tentrem. Mersault isih panggah ora bisa mikir lurus. Dheweke banjur nembak maneh sawijining awak sing wis ora obah maneh ping papat, mimise mlebu kabeh, ora katon ing mripat. Swarane kaya ndhodhog lawang kasangsaran kaping papat cacaha.

Sawise iku Mersault dicekel dening pulisi. Dheweke ditahan lan diinterogasi ing kantor pulisi. Dheweke uga entuk pangacara. Pangacarane sumeh banget lan kepengin bisa mbantu Mersault ngrampungake perkarane. Pangacarane bakal ngupayakake supaya Mersault entuk ukuman kang entheng wae. Nanging, Mersault ora nggagas bab iku. Dheweke malah sansaya atos lan kepengin pangacarane dadi kancane wae ra perlu mbelani awake. Dheweke uga dipriksa dening jaksa pamriksa, nanging Mersault panggah ora wedi lan arep nglakoni apa kang bakal kedaden.

Mersault disidhang ing pangadilan. Kang dadi seksi yaiku kepala panti, tukang jaga panti, Thomas Perez, Raymond Sintes, Masson, Salamano, Celeste, lan Marie. Hakim nakoni siji mbaka siji kabeh seksi. Kepala panti lan Thomas Perez mung kandha yen Mersault katone ora sedhih lan ora nangis nalika ibune seda. Masson, Celeste, Salamano, lan Raymond nerangake yen Mersault wonge apik, kendel, pangerten, lan kedadeyan iku dianggep mung apes wae. Intine, wong papat iku mbelani Mersault. Marie uga kandha warna-warna kanthi jujur, nanging iku malah nggawe perkarane Mersault dadi sansaya abot. Semono uga tukang jagane, kanthi tegas dheweke ngomong yen Mersault ora sedhih, ora nangis, ora sudi ndeleng kunarpane ibune, penak-penak ngombe kopi susu, lan keturon nganti esuk. Alesan-alesan iku ndadekake Mersault sansaya abot tuntutan ukumane. Jaksa penuntut ndakwa Mersault nglakoni kadurjanan kang nistha banget. Jaksa nuntut yen Mersault kudu diukum abot. Dheweke uga nuntut njaluk sirahe Mersault alias Mersault kudu diukum mati kanthi ditugel gulune. Sawise sedina sidhang, banjur hakim mutusake yen Mersault kudu diukum mati kanthi ditugel gulune.

Mersault urip ana ing kunjara sawetara sasi sadurunge wektu eksekusine dileksanakake. Ing kunjara, dheweke bola-bali diparani pastur kunjara ananging ditampik dening Mersault. Nalika pastur kunjara kasil mlebu, Mersault diajak supaya tobat. Nanging Mersault ngeyel lan sansaya atos kanthi mangsuli yen dheweke ora percaya Gusti Allah. Pastur kunjara malah diuring-uring lan arep diantemi nanging sempat dipisah dening pulisi kang jaga. Mersault mung klonthang-klanthung ing kunjara. Dheweke nduwe pangidep aneh, yaiku rumangsa bener terus nganti kapan wae lan wis ora sabar nunggu wektu eksekusine dimulai. Dheweke mikir yen wis mati bakalane tentrem amarga wis ora usah mikirake maneh donya lan saisine kang kabeh ora ana bedane lan ora ana tegese apa-apa. Dheweke uga nduwe pangarep-arep kang aneh, yaiku nalika wektu eksekusine dimulai dheweke pengin supaya dina iku akeh pamirsane sing nampani dheweke kanthi panjerit kang gething. Pungkasan, wektu eksekusi dileksanakake. Gulune Mersault dipedhot nganggo mesin guillotine sing biasane uga dinggo ngekskusi para pidana kang divonis mati.

